

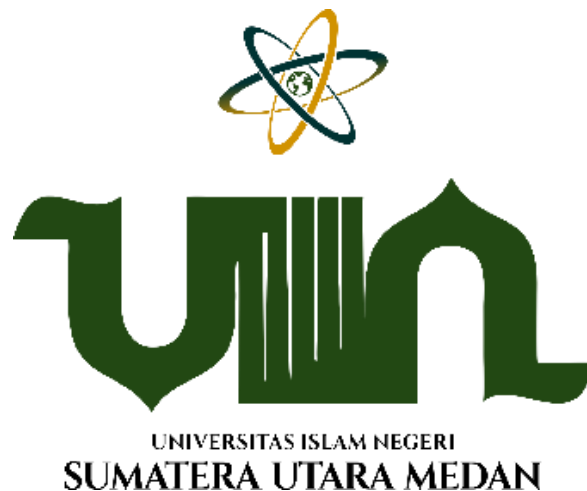
Laporan Penelitian

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA IPS
MELALUI ORGANISASI PERGURUAN TINGGI**

Karya Ilmiah untuk melengkapi Syarat pengajuan kenaikan Pangkat Pada Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan IPS

Oleh:

**Henni Endayani, M.Pd
NIP. 199402152019032024**



**PRODI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN
2023**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Keterampilan Sosial Mahasiswa IPS melalui Organisasi Perguruan Tinggi”** yang hasil temuannya dibahas dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu pendidikan IPS. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi perguruan tinggi, bagaimana pengaruh organisasi kampus dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Sumatera Utara Medan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari Mahasiswa Tadris IPS mulai dari IPS-1, IPS-2, dan IPS-3. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data: meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan Pengembangan Keterampilan Sosial Mahasiswa IPS melalui Organisasi Perguruan Tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa: Setelah melakukan analisis data terkait dengan pengaruh organisasi terhadap pengembangan keterampilan sosial, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa dibuat dari penelitian ini ialah; (1) Pandangan mahasiswa terhadap organisasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: positif dan negatif. Mahasiswa yang memandang organisasi sebagai kegiatan positif karena sudah ikut dan bergabung dengan organisasi sehingga banyak merasakan manfaatnya, sedangkan mahasiswa yang memiliki pandangan negative terhadap organisasi beranggapan bahwa organisasi tidak memiliki banyak manfaat baginya karena belum ikut bergabung dalam organisasi kampus; (2) Mahasiswa IPS yang bergabung di organisasi hanya sedikit, dari satu kelas yang rata-rata satu kelas 30 orang, yang ikut organisasi hanya 5 orang setiap kelasnya. Ada banyak alasan penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa IPS dalam mengikuti kegiatan organisasi di kampus seperti fokus mendapatkan nilai yang tinggi, bekerja, tidak bisa membagi waktu, tidak memiliki kendaraan, dan lain-lain; (3) Terdapat pengaruh organisasi terhadap pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS, karena mahasiswa yang ikut dalam berorganisasi memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik di dalam kelas Ketika berdiskusi dengan teman dan dosen, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan aktif di dalam kelas baik dalam komunikasi maupun dalam bertindak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya ilmu pengetahuan. Penelitian ini berjudul Pengembangan Keterampilan Sosial Mahasiswa IPS melalui Organisasi Perguruan Tinggi yang dibahas dengan pendekatan ilmu sosial. Penelitian ini disusun untuk pengurusan kepangkatan.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan FITK UIN Sumatera Utara, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I FITK UIN Sumatera Utara yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan dan pengetahuannya. Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Aamiin.

Medan, 20 Oktober 2020

Peneliti

Henni Endayani, M.Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	4
A. Landasan Teoritis	4
1. Organisasi	4
2. Keterampilan Sosial	11
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	34
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Temuan Penelitian	39
1. Temuan Umum	39
2. Temuan Khusus	39
B. Pembahasan	52
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
DAFTAR RUJUKAN	57

DAFTAR TABEL

A. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	3
B. Jumlah Siswa MTs. S. An-Nur Padang	3
C. Informan Penelitian	31
D. Personalia MTs. S. An-Nur Padang	41
E. Standar minimal Prasarana untuk tingkat SMP/ MTs.....	91
F. Prasarana MTs. S. An-Nur Kota Padang.....	92

DAFTAR GAMBAR

A. Hubungan keempat fungsi dalam sistem sosial	7
B. Gambar 2. Skema Tindakan Parson	8
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif	36
E. Gambar 5. Struktur Organisasi MTs. S. An-Nur Padang	40
F. Hambatan Penyelenggaraan Sekolah Gratis	93

DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara	102
B. Pedoman Observasi	105
C. Lampiran 3 Foto/dokumentasi penelitian	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan mahasiswa yang ada sekarang ini sangat jauh dari harapan masyarakat yang memiliki anggapan bahwa mahasiswa sebagai agen yang akan melakukan perubahan sosial kearah yang lebih baik. Mahasiswa selain memiliki tugas untuk belajar namun juga perannya dibutuhkan untuk mengawasi kinerja pemerintah, namun cara ini harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan damai misalnya dengan komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan para wakil rakyat.

Salah satunya ialah mahasiswa IPS, yang harus menjadi warga negara yang baik. Salah satu cara untuk menjadi warga negara yang baik ialah memiliki keterampilan sosial. Tujuan pendidikan IPS pun tidak terlepas dari keinginan para tokoh pendidikan IPS untuk mengajarkan keterampilan sosial, oleh sebab itu salah satu hal yang penting dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS ialah mengajarkan keterampilan sosial. Keterampilan ini sangat penting karena tujuan pendidikan IPS adalah terciptanya manusia yang bukan hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu sosial, namun juga memiliki keterampilan sosial.

Keterampilan sosial yang dimaksud ditekankan disini ada dua aspek yaitu keterampilan komunikasi dan keterampilan partisipasi sosial. Keterampilan komunikasi ini sangat diperlukan dalam segala aktivitas yang kita lakukan. Semua kegiatan yang kita lakukan setiap harinya tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, sehingga terkadang tidak jarang muncul konflik sosial hanya karena mengabaikan keterampilan komunikasi ini bisa saja karena tidak dikomunikasikan atau kesalahan dalam mengkomunikasikan.

Selain komunikasi, keterampilan sosial yang juga sangat penting bagi pengembangan mahasiswa IPS ialah keterampilan dalam partisipasi sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial sangat diharapkan partisipasinya dalam semua aspek kehidupan, karena generasi mudalah yang akan melanjutkan kepemimpinan para tetua. Oleh sebab itu, dengan aktinya mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat akan melatihnya untuk bisa menghadapi berbagai persoalan yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan bijak harus dilatarbelakangi dengan keaktifannya dalam

bermasyarakat sehingga ia benar-benar mengerti dan paham bahwa segala konflik sosial dan fenomena sosial yang sebenarnya.

Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi sosial ini sangat penting bagi semua mahasiswa terutama calon guru profesional, kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa IPS sebagai calon guru IPS nantinya dapat mendidik peserta didik dengan menjadi warga negara yang cerdas, memiliki sikap demokratis, bahkan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan menyelesaikan berbagai konflik sosial. Selain itu dengan dikembangkannya partisipasi sosial ini menyebabkan pelajaran dosen di kelas tidak lagi menjadi membosankan, karena belajar menjadi lebih menantang, belajar IPS bukan hanya sekedar bersifat hafalan atau hanya sekedar mengingat konsep-konsep dan teori-teori yang sebatas hafalan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berpartisipasi sosial bagi mahasiswa IPS ialah dengan mengikuti organisasi kampus agar keterampilannya semakin terasah. Organisasi mahasiswa adalah wadah yang dijadikan mahasiswa sebagai tempat berkumpul bersama untuk melaksanakan kegiatannya sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang telah disepakati organisasinya. Organisasi mahasiswa yang bernanung dibawah perguruan tinggi ini tidak boleh tunduk pada kepentingan individual yang dapat merugikan bangsa, negara, kampus dan mahasiswa itu sendiri, namun harus kritis dan berjuang atas nama mahasiswa, buka sebatas kepentingan pribadi, penguasa atau golongan saja.

Namun kenyataan yang ada saat ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa sanga jauh dari kenyataan ideal sebagaimana yang dijelaskan di atas. Kebanyakan dari mahasiswa saat ini hanya datang ke kampus untuk belajar, kemudian pulang kerumah jika sudah selesai. Mahasiswa tidak lagi aktif berdiskusi membahas isu-isu dan masalah-masalah sosial yang berkembang, atau hanya sebatas berdiskusi berbagai bidang keilmuan masing-masing sesuai dengan jurusannya.

Melihat kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Keterampilan Sosial Mahasiswa IPS melalui Organisasi Perguruan Tinggi”**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi perguruan tinggi?
2. Apakah mahasiswa IPS aktif terlibat dalam organisasi perguruan tinggi?
3. Bagaimana pengaruh organisasi kampus dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi perguruan tinggi.
2. Menjelaskan tentang keaktifan mahasiswa IPS dalam mengikuti organisasi yang ada di perguruan tinggi?
3. Menjelaskan tentang pengaruh organisasi perguruan tinggi dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS?

D. Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, gambaran secara komprehensif dan holistik mengenai keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.
 - b. Menambah kajian dalam bidang Pendidikan IPS, mengenai pengaruh organisasi dalam mengembangkan keterampilan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Untuk melengkapi persyaratan dalam pengusulan edukatif dari cados ke asisten ahli.
 - b. Bagi Peneliti Lain
Sebagai penelitian yang relevan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis ini adalah berbagai teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang diimpulkan dari hasil penelitiannya. Teori ini dapat berupa konsep, fakta, generalisasi, konsep, hukum yang membentuk teori. Teori ini berisikan fenomena yang ada di lapangan, fenomena ideal yang seharusnya terjadi. Dengan adanya landasan teoritis ini maka peneliti akan mudah untuk melakukan analisis data yang ada di lapangan yaitu membahas dan mendeskripsikan antara kenyataan yang seharusnya atau ideal dengan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini ada dua teoribesar yang peneliti gunakan yaitu teori tentang organisasi dan teori tentang keterampilan sosial. Berikut pembahasan keduanya.

1. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi ialah kumpulan manusia yang dalam bekerja saling memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam praktik sehari-hari organisasi yang dibahas dalam penelitian ini memiliki tujuan-tujuan bersama. Hal ini biasanya disepakati dalam bentuk adanya visi dan misi dari sebuah organisasi. (Taufiq Amir, 2017)

Menurut J.R. Schermerhorn, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan organisasi ialah wadah tempat berkumpul untuk mencapai tujuan bersama dengan cara bekerja sama. Senada dengan pendapat di atas, Philips Selznick menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan organisasi ialah mengatur berbagai tanggung jawab, fungsi dan peran masing-masing orang yang tergabung dalam kelompok yang sama untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang sudah dirumuskan bersama. (Priansa, 2018)

Lebih luas lagi Smither menjelaskan organisasi ini bukan hanya mengatur personal yang berupa manusia namun juga benda-benda yang dianggap mendukung kerja organisasi. Bayle menjelaskan dengan lebih jelas bahwa yang dimaksud dengan organisasi ialah pembagian kerja kepada sejumlah orang yang tergabung dalam satu kelompok atau disebut organisasi untuk mewujudkan cita-cita bersama. Pendapat Bayle ini mempunyai perspektif yang lebih luas, oleh sebab

itu, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini sebagai suatu fakta yang hidup, tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan manusia yang bukan hanya diperlukan dalam lingkup kehidupan individu namun juga sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Priansa, 2018)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan internal, namun juga saling berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Dalam arti kata, organisasi ini merupakan sistem terbuka, yang berarti di dalam organisasi berlangsung suatu transformasi sumber daya yang berasal dari internal baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya fisik, menjadi output yang juga dikembalikan kepada lingkungan yang mengkonsumsinya dapat berupa barang-barang atau bisa juga berupa jasa. Barang-barang yang dihasilkan oleh pekerja yang mengubah sumber daya masukan menjadi keluaran melalui pekerjaan tersebut. Hal ini dapat terjadi tidak terlepas dari hasil suatu pola interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan antara faktor internal dengan faktor eksternal.

b. Fungsi Organisasi

Organisasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi hasil produksi, dan bermanfaat untuk mempengaruhi orang. (Arni Muhammad, 2002)

1) Memenuhi kebutuhan organisasi

Organisasi yang didirikan pasti memiliki tujuan yang dirumuskan bersama untuk menjaga agar organisasi tersebut terus ada atau mempertahankan eksistensinya. Oleh sebab itu, setiap organisasi memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya gedung sebagai tempat berkumpul anggotanya, uang sebagai modal untuk membayar anggotanya, membeli kebutuhan dasar organisasi dan melengkapi organisasi dengan berbagai fasilitas yang mendukung, format-format surat dan penyimpanan berkas, materi dan petunjuk seperti undang-undang yang ada hubungannya dengan organisasi. Semakin kompleks tujuan suatu organisasi maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga akan semakin banyak.

Dalam kenyataannya, ada dua kemungkinan tentang pemenuhan kebutuhan organisasi, pertama ada organisasi yang memerlukan pekerja yang terampil, gedung dengan fasilitas yang lengkap, maka organisasi harus dapat memenuhinya. Kedua, ada juga organisasi yang tidak memerlukan itu semua, maka peran anggota organisasi disini sebagai penentu terhadap barang yang berharga dan tidak berharga.

2) Mengembangkan tugas dan tanggung jawab

Setiap organisasi memiliki norma tersendiri, norma ini didapatkan dari kesepakatan bersama anggotanya yang dianggap dapat mempermudah dalam mencapai tujuan organisasinya. Maka norma ini juga tidak boleh bertentangan dengan norma masyarakat tempat organisasi tersebut, hidup, tumbuh dan berkembang. Norma inilah yang memberikan peran dan status bagi anggotanya baik berhubungan dengan kepentingan organisasinya, maupun tidak berhubungan.

Bagi suatu perusahaan besar, tanggung jawab yang diemban oleh organisasinya bukan hanya untuk kesejahteraan perusahaan tersebut, namun juga mengemban kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu selain memikirkan kesejahteraan organisasinya, maka perusahaan tersebut juga bertanggung jawab untuk mensejahterakan masyarakat sekitarnya.

Selain harus memenuhi standar perusahaan, organisasi tersebut juga harus memenuhi standar yang ditetapkan undang-undang, misalnya jika perusahaan tersebut menghasilkan polusi udara, maka yang harus dipatuhi oleh perusahaan bagaimana caranya agar beroperasinya tidak menimbulkan polusi udara. Ini menjadi tantangan dan tugas yang berat bagi perusahaan tersebut.

3) Memproduksi hasil produksi

Memproduksi barang atau jasa merupakan fungsi utama suatu organisasi. Setiap perusahaan hadir dengan produknya masing-masing, Misalnya organisasi pendidikan menghasilkan calon-calon guru, para pemimpin organisasi bekerjasama dengan para ahli untuk meningkatkan hasil produksinya dengan waktu yang cepat, biaya yang kecil dan mudah.

Efektifitas dari proses produksi akan sangat bergantung pada bagaimana dengan ketepatan informasi yang diterima. Informasi harus dapat disampaikan dengan efektif agar orang yang memerlukan informasi itu dapat bekerja dengan efektif. Penyampaian informasi tersebut akan melalui hal yang dinamakan proses komunikasi. Oleh sebab itu, keterampilan dalam berorganisasi sangat diperlukan.

4) Mempengaruhi orang lain

Penggerak dalam suatu organisasi adalah orang. Dalam organisasi orang berperan sebagai penggerak, pengelola, pembimbing, pengarah, penyebab pertumbuhan organisasi. Anggota organisasi inilah yang akan memberikan ide-ide baru, program baru dan arah baru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hunt, setiap orang dewasa menghabiskan waktu diorganisasi sekitar 50-60%. Setiap anggota organisasi akan belajar banyak hal di organisasi tempat ia beraktualisasi diri, misalnya seorang guru akan banyak belajar tentang karakteristik siswanya di sekolah tempat ia bekerja. Begitu juga dengan orang yang bekerja di surat kabar maka apa yang dibacanya juga akan mempengaruhinya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara organisasi dengan anggotanya. Oleh sebab itu, sukses atau tidaknya organisasi sangat tergantung pada kemampuan dan kualitas anggotanya. Oleh sebab itu, agar suatu organisasi dapat maju maka harus memilih orang-orang yang berkualitas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota secara adil untuk mengembangkan diri.

c. Elemen Organisasi

Ada beberapa elemen dari organisasi yaitu:

- 1) Struktur Sosial
- 2) Partisipan
- 3) Tujuan
- 4) Teknologi
- 5) Lingkungan

d. Karakteristik Organisasi

Organisasi juga memiliki karakteristik, yang terdiri dari:

- 1) Dinamis
- 2) Memerlukan Informasi
- 3) Mempunyai Tujuan
- 4) Terstruktur

e. Teori Organisasi

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang teori organisasi yang berkaitan juga dengan komunikasi yang terdapat dalam organisasi. Ada lima teori organisasi, kelima teori ini memiliki pandangan yang berbeda yang memiliki penekanannya masing-masing. Teori organisasi yang akan dibahas yaitu teori klasik, teori hubungan manusia, teori sistem sosial, teori sistem dan teori simbolik. Berikut penjelasan mengenai kelima teori tersebut.

1) Teori Klasik

Teori klasik ini berasal dari dua teori besar yang dikembangkan oleh W. Taylor 1911. Pertama, teori ini menekankan pada pembagian kerja dengan biaya seefisien mungkin; Kedua, menekankan pada struktur hierarki yang efektif bagi organisasi. Adapun anggapan dasar teori ini ialah:

- a) Organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- b) Ada struktur yang tepat baik bagi tujuan, lingkungan, teknologi maupun anggotanya.
- c) Pekerjaan organisasi sangat efektif jika ada tantangan lingkungan dan mementingkan kepentingan organisais dibandingkan kepentingan pribadi.
- d) Adanya spesialisasi dapat meningkatkan performan anggotanya.
- e) Koordinasi dan control akan baik jika didasarkan pada aturan yang tidak bersifat pribadi.
- f) Struktur bersifat sistematis dan mudah dilaksanakan.
- g) Jika ada masalah disebabkan struktur yang tidak tepat dan dirancang Kembali.

Menurut Scott ada empat kunci pokok dari teori organisais klasik yaitu:

- a) Adanya pembagian kerja

- b) Adanya hierarki sebagai proses fungsional.
- c) Adanya struktur.
- d) Pengawasan yang ketat.

2) Teori Hubungan Manusia

Teori ini menekankan pada pentingnya individu dan hubungan sosial di organisasi. Oleh sebab itu, kemajuan dan kepuasan yang didapatkan organisasi berbanding lurus dengan kepuasan dan kemajuan yang didapatkan oleh anggotanya. Dengan demikian, jika anggota puas untuk bekerja di organisasinya, maka organisasi juga akan mendapatkan kepuasan dari hasil kerja anggotanya.

Teori ini diperkenalkan sejak tahun 1930-an yang dikemukakan oleh Barnard 1938, Mayo 1933, Roethlisberger dan Dickson 1939. Teori hubungan manusia ini menolak pandangan teori klasik yang hanya mementingkan produksi organisasi tanpa memperhatikan kepuasan yang didapatkan oleh anggotanya.

Teori hubungan manusia ini menentang teori klasik yang dianggap memberikan tekanan kepada anggotanya. Teori hubungan manusia menyatakan bahwa teori klasik ini tidak prihatin terhadap kesejahteraan anggotanya, dan hanya memikirkan keuntungan organisasinya saja. Oleh sebab itu, perpindahan dari teori klasik ke teori hubungan manusia dianggap sebagai pertukaran paradigma baru.

3) Teori Sistem Sosial

Berbeda dengan dua teori yang lahir di awal, teori sistem sosial memiliki anggapan dasar bahwa organisasi terdiri dari berbagai komponen, yang setiap komponennya saling terkait dan bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi, oleh sebab itu hal yang sangat penting dalam suatu organisasi ialah adanya koordinasi.

Menurut teori sistem ada beberapa komponen kunci yang membangun organisasi, yaitu:

- a) Anggota
- b) Struktur dan kelompok fungsional
- c) Teknologi dan peralatan organisasi

Masing-masing komponendi atas saling terkait dan bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi, perubahan pada satu komponen akan memberi pengaruh bagi komponen yang lainnya. Semua organisasi adalah sistem yang mengambil input dari lingkungannya kemudiannya memproses dan mengeluarkannya atau output dalam bentuk yang berbeda dari input. Yang penting dalam teori sistem ini ialah integritas fungsional bagi setiap komponen dalam menyelesaikan tugasnya. Ada empat implikasi penting dalam teori sistem ini yaitu:

- a) Saling ketergantungan antar komponen.
- b) Keterbukaan.
- c) Komunikasi baik bersifat internal maupun eksternal.
- d) Penyesuaian dan pembaharuan organisasi.

4) Teori Politik

Menurut teori ini hal pokok yang menjadi permasalahan dari organisasi ialah kekuasaan, konflik dan distribusi berbagai sumber langka. Teori ini memandang organisasi sebagai arena politik. Bolman mengemukakan preposisi dari teori poliitk, yaitu:

- a) Kebanyakan keputusan yang dibuat organisasi terkait dengan alokasi sumber-sumber langka.
- b) Organisasi dipandang sebagai kumpulan kepentingan baik individu maupun kelompok.
- c) Individu dalam organisasi memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai, kesukaan, kepercayaan, informasi dan persepsi.
- d) Tujuan dan keputusan yang dirumuskan organisasi dibuat berdasarkan perundingan, negosiasi dan perebutan posisi bai kantar individu maupun kelompok.
- e) Kekuasaan dan konflik dijadikan sebagai sumber kehidupan organisasi.

5) Teori Simbolis

Berbeda dengan empat teori di atas, maka teori simbolis melihat kesibukan organisais sebagai sesuatu yang tidak tetap, organisasi memiliki fungsi yang tidak tetap. Pendekatan teori simbolis ini memandan dunia terikat pada aturan-aturan tradisional mengenai pemikiran rasional.

Perspektif teori ini didasarkan pada satu asumsi mengenai organisasi dan tingkah laku manusia. (Arni Muhammad, 2002)

2. Keterampilan Sosial

a. Keterampilan Berkomunikasi

1). Pengertian Komunikasi

Secara Bahasa komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu *comunicare* artinya memberitahukan. Lambat-laun kata tersebut berkembang ke dalam Bahasa Inggris menjadi *communication* yang diartikan sebagai proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan sebagainya minimal antara dua orang atau bahkan lebih. Jika diartikan secara sederhana maka yang dimaksud dengan komunikasi ialah proses untuk berkirin pesan, simbol, konsep, ide, gagasan atau perasaan dari komunikatir kepada komunikan. Berikut akan dikemukakan defenisi komunikasi menurut beberapa ahli:

a) Wilbur Schramm

Komunikasi bisa diartikan sebagai Tindakan untuk melakukan kontak antara pengirim dan penerima menjadi sebuah pesan, bisa juga pengirim dan penerima memiliki pengalaman yang sama atau bersama sehingga mereka memberikan arti bagi pesan dan simbol tersebut dan ditafsirkan oleh si peneriman pesan.

b) Everett M. Rogers

Komunikasi diartikan sebagai proses yang dilakukan antara sumber informasi kepada penerima pesan dengan harapan pesan tersebut dapat mengubah perilaku yang menerima pesan atau komunikan.

c) Raymond S. Ross

Komunikasi diartikan sebagai proses yang menjalankan transaksional berupa kegiatan untuk memisahkan, memilah suatu lambing secara bersama secara kognitif, hal ini bertujuan untuk membantu orang lain agar dapat menerjemahkan pengalamannya sendiri dengan arti dan respon yang sama sebagaimana yang dimaksudkan oleh sumber atau komunikator.

d) Theodore Herbert

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang menunjukkan bahwa suatu arti dari pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain yang

pada umumnya digunakan untuk maksud mencapai beberapa tujuan yang bersifat khusus.

e) Edward Depari

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses untuk dapat menyampaikan gagasan, harapan, dan pesan yang dikomunikasikan dengan suatu lambing oleh sumber kepada penerima pesan.(Suranto, 2010)

2) Fungsi Komunikasi

- a) Menurut Dimbleby dan Burton, fungsi komunikasi ada delapan yaitu:
- b) Mempertahankan hidup.
- c) Bekerjasama
- d) Fungsi personal yaitu mengkomunikasi kebutuhan diri sendiri.
- e) Sebagai fungsi sosial misalnya dalam berinteraksi.
- f) Fungsi praktis seperti berdiskusi, menjawab, membimbing.
- g) Fungsi ekonomis yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- h) Sebagai informasi.
- i) Bermain. (Iriantara, 2014)

Rudolf F Verderber menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi yaitu:

- a) Fungsi sosial, dalam hal ini komunikasi memiliki tujuan untuk kesenangan, untuk memberitahu ikatan kepada orang lain serta membangun dan memelihara suatu hubungan.
- b) Fungsi pengambilan keputusan, fungsi ini bertujuan untuk menginformasikan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Manusia perlu berkomunikasi untuk membangun relasi dengan orang lain, hal ini karena relasi tersebut dibangun dengan pesan yang pesan tersebut dapat tersampaikan dengan Tindakan komunikasi. Dalam hal ini termasuk juga pembelajaran yang menjadi alasan manusia perlu berkomunikasi agar mendapatkan pendidikan. Dalam pendidikan pasti ada pembelajaran yang dibangun dengan komunikasi, misalnya komunikasi antara guru dengan siswa dan komunikasi dengan sesama siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) **Komponen Dasar Komunikasi**

Ada beberapa komponen dasar dalam komunikasi, yaitu:

- a) Pengirim pesan
- b) Pesan
- c) Saluran
- d) Penerima pesan
- e) Balikan.

4) **Prinsip Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa prinsip yaitu”

- a) Komunikasi adalah suatu proses
- b) Komunikasi merupakan suatu sistem
- c) Komunikasi bisa bersifat interaksi atau transaksi
- d) Komunikasi dapat terjadi baik karena disengaja maupun karena tidak sengaja. (Nasrul Syakur Chaniago, 2011)

5) **Jenis Komunikasi**

Berdasarkan jenisnya komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ini sebagai komunikasi yang paling umum digunakan dalam berbagai kegiatan manusia termasuk kegiatan organisasi. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam organisasi terdapat banyak tipe dalam komunikasi ada yang berupa instruksi, penjelasan, laporan lisan, dan lain-lain.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal ialah pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, misalnya gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Adapun fungsi dari komunikasi nonverbal ialah:

- (1) Pengulangan
- (2) Pelengkap
- (3) Pengganti
- (4) Memberikan penekanan

(5) Memperdayakan

Komunikasi Nonverbal ini memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- (1) Selalu digunakan untuk memperkuat komunikasi verbal
- (2) Arti tergantung pada konteks
- (3) Komunikasi nonverbal lebih dapat dipercaya
- (4) Sebagai cara yang utama untuk menyatakan perasaan dan sikap.

(Arni Muhammad, 2002)

b. Keterampilan Partisipasi sosial

Salah satu strategi dalam mengembangkan keterampilan berpartisipasi kegiatan sosial merupakan tujuan pembelajaran IPS di samping tujuan pengetahuan dan sikap. Pada dasarnya ada minimal empat keterampilan yang dianjurkan dipelajari oleh mahasiswa dalam belajar dan pembelajaran IPS yaitu: *pertama*, keterampilan dalam meneliti; keterampilan ini dilakukan melalui metode inkuiri; *kedua*, keterampilan berpikir; *ketiga*, keterampilan partisipasi sosial; dan *keempat*, keterampilan berkomunikasi sosial. (Gunawan, 2013)

Pada penelitian ini yang akan dibahas keterampilan yang keempat yaitu pengembangan keterampilan sosial. Kemampuan untuk dapat menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan keterampilan partisipasi sosial ini sangat penting dalam pembelajaran IPS. Pentingnya pengembangan keterampilan sosial ini bisa disamakan dengan pentingnya penerapan model pembelajaran IPS. Kemampuan untuk menerapkan strategi pengembangan keterampilan sosial ini menjadikan mahasiswa menjadi guru yang aktif dan profesional serta mahir untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik yang mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat.

Untuk dapat menerapkan pengembangan dalam berpartisipasi sosial ini ada dua hal yang harus dilakukan atau strategi yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Mengembangkan kepekaan sosial**
- 2) Menerapkan strategi dalam mengembangkan partisipasi sosial.**

(Sapriya, 2017)

Kedua kemampuan ini sangat penting bagi setiap calon guru yaitu para mahasiswa pendidikan IPS untuk dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas demokratis dan berpartisipasi di lingkungannya untuk

ikut memecahkan berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Selain itu cara mengembangkan keterampilan partisipasi sosial ini diharapkan dapat menjadikan proses belajar mengajar IPS tidak lagi hanya sebatas pada fakta konsep generalisasi prinsip dan teori yang bersifat hafalan atau monoton. Dengan menerapkan keterampilan dalam kegiatan partisipasi sosial ini pembelajaran IPS akan menjadi lebih menantang sehingga pembelajaran IPS menjadi hidup dan bermakna. Berikut akan dibahas kedua strategi dalam pengembangan keterampilan sosial tersebut.

1) Pengembangan kepekaan sosial

Hal yang harus dijawab dalam konsep kepekaan sosial ini yaitu:

- a. Apa yang dimaksud dengan kepekaan sosial?
- b. Bagaimana cara mengembangkan kepekaan sosial?
- c. Mengapa pendidik perlu mengembangkan kepekaan sosial?

Hal yang harus ditekankan dalam pembahasan ini bahwa masalah kepekaan ini bukan hanya sebatas pada penerapan pemecahan masalah sosial namun juga harus dikembangkan pada masalah-masalah dalam bidang lainnya baik dalam bidang IPA budaya seni dan masalah kehidupan lainnya sehingga peserta didik punya rasa kepekaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain setiap peserta didik memang harus memiliki kepekaan dalam segala aspek kehidupan sehingga dengan kepekaan itu bisa mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sifat dewasa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Secara harfiah istilah kepekaan berasal dari kata peka yang diartikan mudah merasa atau mudah terangsang yaitu suatu kondisi di mana seseorang mudah memberikan reaksi atau respon terhadap keadaan atau stimulus yang didupatkannya dari lingkungan. Jika kita kaitkan dengan kondisi kemasyarakatan maka istilah kepekaan sosial ini yaitu kondisi seseorang yang mudah memberikan respon terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat. Terdapat sejumlah konflik atau masalah di lingkungan sosial yang dengan harapannya akan menjadi bagian perhatian setiap peserta didik sebagai warga negara dan masyarakat yang nantinya juga akan beranjak dari perguruan tinggi dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Makna dari kepekaan sosial ini selalu berkaitan dengan kesadaran sosial. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran sosial yaitu kemampuan siswa agar paham dan peka terhadap berbagai aspek politik sosial dan ekonomi di lingkungan sosial atau masyarakat. Campbell menghancurkan agar setiap pendidik dapat memberikan atau membangun kesadaran sosial bagi para peserta didik bukan hanya pada perguruan tinggi tapi sudah dilakukan sejak SD atau peserta didik mendapatkan pendidikan dasar. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangatlah penting baik di dalam bidang ekonomi pendidikan sehingga dapat dirancang untuk mendukung berbagai pembangunan negara yang harus dilakukan secara produktif. Kemudian jika dipandang dari sudut atau konsep demokrasi sekolah sebagai agen perubahan hendaknya mampu membantu siswa agar dapat berpartisipasi dengan cara peserta didik paham dan kenal masyarakatnya sehingga ia mampu memberikan kritik untuk perbaikan dan memberikan sumbangan terhadap perubahan sosial.

Namun perlu diakui bahwa tidak semua peserta didik memiliki rasa Peduli dan memiliki kesadaran terhadap berbagai persoalan-persoalan dan konflik konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan sekolah harus mampu menekankan setiap pendidik agar mau mendorong peserta didik mengembangkan berbagai strategi pembelajaran sehingga bisa menjadi peserta didik atau warga masyarakat yang punya kepekaan sosial terutama di dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang terjadi begitu cepat.

Secara teori kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan terjadi jika Individu memiliki pengalaman pada masa lalu. Individu yang memiliki pengalaman belajar pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Bandura mengemukakan bahwa dalam teori belajar sosial seseorang akan bisa mengontrol lingkungannya menggunakan pengalaman atau tindakan yang pernah dilakukannya pada masa lampau. Pada dasarnya perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau kekuasaan individu itu semata. Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh bandura ini anak-anak akan mengubah perilakunya jika mendapati situasi yang menuntut dia untuk berubah dan memiliki kebutuhan untuk melakukan

sesuatu bila ia mempunyai keterampilan untuk dapat melakukan hal tersebut serta motivasi yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan tuntutannya. Perubahan hanya akan terjadi jika Individu memiliki kesadaran tentang akibat dari perilaku yang dilakukannya selama melakukan perubahan perilaku tersebut.

Dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial dan kepekaan sosial ini dapat dikembangkan dapat dipelajari atau dibelajarkan kepada para peserta didik. Selanjutnya akan dibahas Bagaimana cara mengantisipasi mempersiapkan sekaligus mengadakan perubahan sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kepekaan sosial adalah kondisi dimana individu dapat dengan mudah merasakan terangsang dan berikan memberikan respon terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Jika kita ingin kondisi ini terjadi pada setiap peserta didik maka dalam proses belajar mengajar Pendidikan harus memperkenalkan terlebih dahulu konsep-konsep norma prinsip nilai maupun berbagai konflik-konflik sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik itu sendiri. Ada Banyak fenomena dan masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang mungkin juga disaksikan oleh para peserta didik seperti kemiskinan kebodohan pengangguran kejahatan korupsi kolusi suap pungli dan sebagainya.

Yang perlu ditekankan sekarang adalah bagaimana caranya agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial seperti yang disebutkan di atas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik perlu diajarkan dan dilatih agar memiliki kepekaan sejak mereka berada di lingkungan pendidikan.

Asumsi dasar sebagaimana teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura Ia menjelaskan bahwa perilaku individu yang memiliki perbedaan dapat dipelajari dengan cara melakukan pengkondisian di kelas, pengkondisian peran perilaku dan belajar dengan cara melakukan pengamatan. Misalnya seorang anak laki-laki yang berperilaku sebagaimana layaknya anak laki-laki dan seorang perempuan yang berperilaku sebagaimana anak

perempuan hal ini terjadi karena orang tuanya telah menunjukkan perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh orang tuanya di mana ayahnya berperilaku layaknya anak laki-laki dan ibunya berperilaku layaknya perempuan inilah yang dimaksud dengan belajar melalui pengamatan yang bisa dilakukan dengan cara mengamati lingkungan maupun melihat siaran program TV. Dengan kata singkat kepekaan dan kesadaran pun bukan hal yang tidak mungkin untuk dapat dipelajari dan kemudian apa yang dipelajari tersebut diajarkan.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab ialah Bagaimana cara mengembangkan strategi keterampilan berdasarkan kepekaan sosial tersebut dalam proses belajar mengajar?

Meskipun lingkungan berpengaruh terhadap individu namun hal yang perlu diingat bahwa kepekaan sosial itu tidak muncul dari lingkungan semata atau hanya dari individu secara otonom. Kepekaan sosial ini akan muncul karena adanya pengalaman individu dari waktu sebelumnya. Oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah memberikan klarifikasi pengalaman dan mengembangkannya di dalam kelas dengan cara melakukan rekonstruksi dan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas sosial dan dalam berbagai proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa kepekaan sosial akan dapat terjadi jika setiap pendidik dalam proses pembelajaran di kelas selalu melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas di kelas maupun di luar kelas yang dilakukan secara terencana akan terprogram.

Jarolimek dan Parker mengemukakan berbagai aktivitas sosial dalam pembelajaran IPS yang bisa melibatkan siswa agar Ia memiliki kepekaan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan seni, drama, musik, bahkan olahraga.

Berbagai aktivitas kelas yang bisa melibatkan siswa ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan IPS seperti menarik perhatian siswa mengembangkan sejumlah kemampuan berpikir memberikan arah dan tujuan belajar membantu menerapkan berbagai hasil penelitian melakukan sosialisasi Berbagai macam program memberikan kesempatan untuk berpikir, merencanakan, berbagai kegiatan, berbagi rasa, bekerja dan

menilai, serta kemampuan lain yang dapat melatih siswa untuk memiliki kepercayaan sosial.

2) Pengembangan partisipasi sosial

Jika sebelumnya telah dibahas mengenai bagaimana cara mengenalkan memahami dan mempelajari cara mengembangkan konsep kebutuhan sosial aplikasi dari teori tersebut adalah mengajarkan peserta didik agar mengaplikasikan kepekaan sosial itu ke dalam bentuk partisipasi sosial. Hal ini menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran IPS yakni mengajarkan peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai macam kegiatan sosial di masyarakat. Setiap peserta didik harus memiliki prinsip bahwa belajar IPS tidak hanya dalam bentuk hafalan atau hanya melatih daya ingat siswa sehingga peserta didik disamakan dengan robot yang harus menuruti keinginan dan perintah pendidik. Dalam belajar IPS hendaknya peserta didik diberdayakan semaksimal mungkin agar segala potensi dan kemampuannya baik dari segi pengetahuan sikap dan keterampilan dapat berkembang dengan maksimal. Semua kemampuannya ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran

Melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan. Jarolimex dan Parkers menjelaskan bahwa ujian yang sebenarnya bagi peserta didik IPS ialah berada di luar sekolah yakni hidup di masyarakat. Apabila pendidik memberikan wawasan baru kepada peserta didik meningkatkan keterampilan atau kesadaran serta kepekaan yang tinggi tentang masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat maka sejak dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan para peserta didik perlu dikenalkan berbagai perilaku di luar lingkungan pendidikan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain IPS bertujuan untuk menguji peserta didik agar mampu menerapkan konsep yang diajarkan pendidik ke dalam kehidupan realistik masyarakat

Meskipun demikian kehendak untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan bermasyarakat para peserta didik tidak perlu harus serba tahu semua isu-isu yang berkembang di masyarakat. Namun yang perlu dilakukan oleh peserta didik paling tidak adalah pendapat atau sebaliknya terlibat dalam

setiap kegiatan untuk menjembatani Kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan dunia nyata tempat para peserta didik itu berada. Peserta didik enaknyanya dalam mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuannya serta mempersiapkan peserta didik agar menjadi orang yang cerdas dan bertindak secara bertanggung jawab dalam urusan kemasyarakatan Di mana mereka berada dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Model belajar dengan menerapkan partisipasi sosial ini sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh pendidik khususnya IPS sehingga lebih memudahkan untuk melancarkan konsep dan fakta IPS. Meskipun demikian partisipasi siswa ini harus didukung oleh guru yang memiliki mobilitas yang cukup tinggi dalam dalam realita kehidupan dan memiliki relasi yang lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan siswa. Dengan kata lain pendidikan akan menjadi media dalam bentuk komunikasi antara peserta didik dengan masyarakat.

Untuk menjawab mengapa perlu proses pembelajaran partisipasi sosial ini maka harus merubah mindset terlebih dahulu bahwa tugas sekolah adalah menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik dan berguna. Dalam kegiatan atau teori partisipasi sosial pendapat tersebut bertolak belakang dan keliru karena siswa dianggap bukan sebagai warga negara. Padahal kenyataannya siswa sudah menjadi warga negara yang harus memiliki tanggung jawab dan bermoral dan juga mempunyai hak dan kewajiban serta kedudukan yang sama di depan hukum untuk bisa berpartisipasi sesuai dengan kedudukannya. Oleh sebab itu sekolah harus membina siswa dan melatih siswa agar menjadi warga negara yang baik dan berguna.

Warga negara yang dimaksud dalam konsep ilmu sosial bukan hanya orang-orang dewasa saja tapi juga termasuk para remaja dan pemuda yang memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai harapan masa depan bahkan akan menggantikan orang dewasa. Bagaimana nasib negara kedepannya ini sangat ditentukan oleh para pemuda yang akan menggantikan para tokoh masyarakat yang sudah tidak bisa menjalankan kedudukan dan fungsinya.

Menurut Kosasih zahiri bahwa Pemuda perlu turut serta dalam realita kehidupan Bukan hanya sebagai penonton melainkan sebagai pemeran utama. Namun sebelum dan selamat dalam proses partisipasi tersebut perlu terlebih dahulu dibina di jembatannya dan dipimpin sehingga tidak terjadi kesenjangan yang terlalu mencolok antara generasi baru dan lama. Lebih lanjut Kosasih zahiri menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan yang didapatkan oleh peserta didik dengan mengikuti kegiatan partisipasi sosial yaitu:

- a) Kegiatan atau partisipasi sosial yang melibatkan peserta didik harus memiliki manfaat timbal balik bagi dirinya dan bagi masyarakat.
- b) Kegiatan itu harus mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak lain sepanjang kegiatan itu bersifat positif.
- c) Kegiatan tersebut harus dapat merangsang membantu dan mengembangkan intelektual etika dan moral peserta didik.
- d) Kegiatan partisipasi sosial itu dapat membentuk sistem menjadi pribadi yang memiliki kematangan dan kemampuan untuk bekerja di masyarakat.
- e) Kegiatan tersebut berguna sehingga program pembelajaran sebaiknya disusun secara sistematis dan terorganisir sesuai dengan tingkat pengetahuan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Adapun langkah-langkah kegiatan partisipasi sosial yaitu:

- a) Penetapan tujuan institusional
- b) Pembelajaran konsep
- c) Penentuan pilihan topik atau masalah untuk proyek partisipasi
- d) Pembuatan skenario pilihan partisipasi
- e) Diskusi kelas
- f) Latihan dan persiapan proyek partisipasi
- g) Pelaksanaan proyek partisipasi
- h) Membuat laporan kerja
- i) Diskusi kelas
- j) Penyimpulan proyek

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar IPS tidak hanya cukup dengan cara menekuni buku dan tinggal di dalam

kelas. Dalam belajar IPS hal yang paling penting adalah tindakan nyata. Peserta didik harus mampu menerapkan teori dan melakukan banyak percobaan di masyarakat. Arti sosial di masyarakat secara langsung akan menghasilkan pengalaman yang sangat berharga khususnya bagi mahasiswa yang perlu menelaah dan mendalami tentang Karakteristik kehidupan masyarakat tempat mereka akan bekerja.

Dari model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik yang turut berpartisipasi sebagai warga negara dituntut memiliki segala kemampuan bukan hanya sekedar pengetahuan sikap namun juga harus memiliki keterampilan untuk dapat berpartisipasi sosial. Partisipasi di masyarakat secara langsung akan dapat menghasilkan pengalaman yang sangat berharga. Kemampuan untuk mengaitkan kelas dengan masyarakat akan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mempelajari kemampuan dasar dalam berpartisipasi. Welton dan Mallan memberikan saran bahwa agar belajar dapat berpartisipasi dalam masyarakat maka peserta didik dalam lingkungan belajar perlu dibelajarkan sejumlah keterampilan yaitu:

- a) Bekerja dalam kelompok secara efektif meliputi belajar mengorganisir merencanakan mengambil keputusan dan mengambil Tindakan
- b) Membentuk koalisi kepentingan dengan kelompok lain
- c) Melakukan ajakan berkompromi dan melakukan bargaining
- d) Bersikap sabar dan tekun dalam bekerja untuk mencapai tujuan
- e) Berusaha memperbanyak pengalaman dalam situasi budaya yang berbeda-beda.

Kosasih Djahiri mengemukakan sejumlah bentuk kegiatan kemasyarakatan yaitu:

- a) Kegiatan sosial politik
- b) Proyek kemasyarakatan
- c) Proyek sosial
- d) Studi kemasyarakatan
- e) Perdagangan
- f) Program model.

Partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial politik bukan harus peserta didik diperjuangkan dalam kegiatan partai politik dan kegiatan pemerintahan dan kenegaraan. Partisipasi siswa ini berarti siswa harus diterjunkan dalam kehidupan nyata di masyarakat baik dalam bidang sosial budaya ekonomi dan politik untuk turut mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam membantu pemerintah misalnya melakukan penyuksesan bangunan yang dibuat pemerintah mensukseskan Keluarga Berencana membantu masyarakat korban banjir bencana alam dan lain-lain

Agar peserta didik dapat berperan aktif di masyarakat maka mereka harus perlu dibekali pengetahuan sikap dan keterampilan tentang bidang-bidang tersebut termasuk pengaturan keterampilan dalam teknik berkomunikasi sosial.

Berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proyek masyarakat hal ini sangat banyak misalnya kegiatan sosial yang bersifat sukarela dalam berbagai proyek yang digarap oleh masyarakat. Kegiatan dalam rangka pembelajaran ini hendaknya dirancang terlebih dahulu oleh guru bersama dengan masyarakat. Oleh sebab itu antara sekolah dan masyarakat perlu dijalin hubungan erat bentuk kegiatan yang insidental seperti pertolongan korban banjir kebakaran gempa bumi peristiwa kecelakaan lalu lintas kerja bakti kebersihan lingkungan dan lain-lain.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan relawan lebih diarahkan kepada partisipasi peserta didik dalam usaha pelayanan sosial. Tujuan kegiatan partisipasi ini selain untuk menerapkan ilmu dan teori juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung mengalami praktek hidup saling tolong-menolong dan membantu serta menghayati dan merasakan apa yang sedang diderita oleh orang lain atau tenggang rasa sehingga para peserta didik secara otomatis akan memiliki empati.

3. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga siswa menjadi manusia yang tanggap

terhadap berbagai konflik dan masalah sosial yang ada di masyarakat, membentuk mental dan sikap siswa agar positif menghadap masalah sosial, serta mengajarkan keterampilan sosial seperti melatih siswa memecahkan masalah sosial baik bersifat pribadi maupun masalah yang bersifat sosial.(Astawa, 2017)

Menurut NCSS, tujuan utama mendidik siswa dengan pengetahuan sosial kepada setiap siswa untuk membentuk siswa menjadi manusia yang rasional dalam setiap mengambil keputusan, yang tidak hanya berdasarkan perasaan namun berdasarkan data dan informasi untuk kepentingan bersama, sehingga tercipta masyarakat yang demokratis meskipun dengan beragam budaya di dunia tapi saling tergantung.

Tujuan belajar IPS ialah memberikan siswa pemahaman dengan pengetahuan, mengajarkan cara berpikir intelektual, menanamkan sikap demokratis, dimana sikap tersebut diperlukan siswa agar dapat aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan kelompoknya. Kompetensi ialah tujuan utama yang harus dibentuk bagi setiap peserta didik. Kompetensi yang dimaksud seperti komitmen terhadap ide-ide dan nilai-nilai berdemokrasi. Hal ini disebabkan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi merupakan kompetensi kewarganegaraan yang mengharuskan setiap warga negara agar mampu menggunakan pengetahuan yang telah diajarkan untuk kepentingan kelompoknya, bangsa atau bahkan kepentingan dunia.

Dengan demikian, setiap peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan melakukan penelitian mulai dari menyadari adanya masalah, mengkaji teoritis, mengumpulkan data dan mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Sebagai siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengajaran IPS maka harus memiliki keluasaan pengetahuan, menguasai keterampilan, serta tertanamnya sikap dan komitmen untuk hidup secara demokratis yang semua kemampuan itu diperlukan untuk berinteraksi dan melaksanakan kegiatan sosial baik kegiatan kelompoknya maupun kelompok yang lebih bersifat global.(Wahidmurni, 2017)

Menurut Hasan, tujuan pengajaran IPS dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

2. Mengembangkan sikap untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota suatu kelompok dan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Tujuan kedua ini berkaitan dengan kepentingan kelompok sosial atau hidup bersosial.
3. Mengembangkan potensi yang berkaitan dengan hidup sebagai makhluk individu. Tujuan ketiga ini berkaitan dengan mengembangkan pribadi siswa agar bermanfaat baik untuk diri sendiri, masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Agar ketiga tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan maka hendaknya guru selaku guru IPS membuat indikator ketercapaian tujuan mulai dari tujuan dengan indikator yang bersifat sederhana hingga indikator yang bersifat kompleks. Cara menilai tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran IPS maka guru dapat melakukan evaluasi terkait dengan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan guru dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari pengajaran yang diikuti siswa di dalam kelas.(Yani, 2009)

Dari berbagai pembahasan di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pengajaran pendidikan sosial berbanding lurus dengan tujuan lembaga, tujuan lembaga yang dimaksud juga didapatkan dari tujuan pendidikan negara yang pada umumnya dijelaskan dan dituliskan dalam undang-undang pendidikan atau dituliskan dalam kurikulum sekolah. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang diterjemahkan ke dalam tujuan sekolah yang dalam hal ini dimaksud yaitu kurikulum. Semua kurikulum lembaga diseleraskan dengan tujuan dari setiap mata pelajaran.(Yani, 2009)

Secara ideal, setiap pengajaran yang dilaksanakan harus mencakup kepada tiga ranah yang harus diubah yaitu kognitif, afektif dan tujuan psikomotorik. Tujuan kognitif yang paling penting ialah pengetahuan dan pemahaman. Tujuan afektif yang paling penting ialah penanaman nilai-nilai, sikap dan moral. Sedangkan tujuan keterampilan yang penting ialah aktualisasi pemahaman dan nilai yang sudah dimiliki ke dalam kehidupan nyata.

1. Pendidikan IPS memiliki tujuan kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemahaman materi IPS yang ditentukan dalam kurikulum nasional. Setelah belajar IPS diharapkan siswa memiliki keluasan pengetahuan dan kedalaman pemahaman mengenai fenomena kehidupan sosial yang dikaji dari berbagai

disiplin ilmu. Ketarmpilan berpikir untuk memahami sangat penting karena kemampuan berpikir tersebut menjadikan siswa mampu untuk memaknai apa yang dibaca, dilihat dan didiengarnya.

2. Pendidikan IPS memiliki tujuan afektif yakni tujuan yang terkait dengan penguasaan nilai, sikap dan moral. Nilai-nilai yang ada dimasyarakat diusahakan untuk diransmisikan kepada para generasi muda melalui pembelajaran IPS sehingga peserta didik yang nantinya akan menjadi masyarakat menjungjung tinggi nilai-nilai, harkat dan martabat masyarakat tempat ia tinggal. Sehingga setiap masyarakat memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab itu diperlukan misalnya jika ia melanggar aturan agama dan melanggar hak asasi manusia.
3. Tujuan Psikomotorik pendidikan IPS ialah penguasaan siswa terhadap berbagai keterampilan sosial, misalnya kemampuan untuk menjadi agen yang membawa perubahan yang baik dalam kehidupan sosial, keterampilan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial sehingga siswa mampu mematuhi ajaran agamanya, memiliki keterampilan untuk melaksanakan kewajibannya baik kewajiban sebagai individu maupun kewajiban sebagai anggota dari suatu kelompok sosial tempat ia tinggal. (Yani, 2009)

Yang dimaksud dengan materi proses dalam pembelaran IPS ialah berbagai cara kerja atau metode kerja dan prosedur yang dikerjakan siswa baik di dalam kelas maupun dikerjakan di luar ruangan kelas dan sekolah yang cara kerja dan prosedur tersebut dimuat dalam kurikulum pendidikan IPS. Manfaat yang diperoleh siswa dengan mempelajari dan melaksanakan proses kerja, prosedur dan cara kerja tersebut yakni untuk mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan keterampilan dan wawasan siswa. Sehingga, siswa dalam belajar pendidikan IPS tidak hanya sekedar menambah pengetahuan, namun juga memiliki keterampilan dan kemampuan berfikir ilmiah. Pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa.

Hamid Hasan menjelaskan bahwa dengan dimuatnya materi proses dalam pendidian IPS maka ada banyak kemampuan yang bisa dikembangkan dari diri siswa diantaranya: kemampuan mencari informasi, kemampuan siswa untuk merumuskan informasi, kemampuan untuk mengolah informasi yang didapatkan, kemampuan untuk mengembangkan informasi baru berdasarkan informasi dan data yang

ditemukan, dan terakhir kemampuan untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, dalam materi proses ini siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar tersebut. Lebih lanjut Hamid Hasan menjelaskan bahwa materi proses ini dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial misalnya kemampuan untuk berkomunikasi baik komunikasi lisan maupun komunikasi non lisan dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang ada di masyarakat. Secara sederhana proses yang dilalui siswa dalam materi proses ini diantaranya:

- a. Pengorganisasi informasi
- b. Kemampuan menarik kesimpulan
- c. Kemampuan menggunakan data dan informasi
- d. Kemampuan komunikasi verbal dan non verbal
- e. Kreativitas dalam menemukan cara-cara baru
- f. Kemampuan mengambil inti pembicaraan
- g. Kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- h. Kemampuan mengembangkan hipotesis
- i. Kemampuan memecahkan masalah
- j. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok sosial
- k. Kemampuan mengambil keputusan

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran

a. Keterampilan meneliti

Keterampilan yang diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Penelitian mencakup sejumlah aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu.
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data.
- 3) Menafsirkan data.
- 4) Menganalisis data.

- 5) Menilai bukti-bukti yang ditemukan.
- 6) Menyimpulkan.
- 7) Menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda.
- 8) Membuat pertimbangan nilai.

b. Keterampilan berpikir

Sejumlah keterampilan berfikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berfikir pada diri siswa perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas, seperti keterampilan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Jenis keterampilan berfikir ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi:

- 1) Mengkaji dan menilai data secara kritis
- 2) Merencanakan
- 3) Merumuskan faktor sebab dan akibat
- 4) Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
- 5) Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
- 6) Curah pendapat
- 7) Berspekulasi tentang masa depan
- 8) Menyarankan berbagai solusi alternatif
- 9) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda

c. Keterampilan partisipasi sosial

Dalam pembelajaran IPS siswa perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja sama dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang yang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi:

- 1) Mengidentifikasi akibat perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain
- 2) Menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain

- 3) Berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain
- 4) Berbuat efektif sebagai anggota kelompok
- 5) Mengambil berbagai peran kelompok
- 6) Menerima kritik dan saran
- 7) Menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan

d. Keterampilan berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang yang dewasa ialah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain seperti film, drama, seni, perunjukan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara atau pendengar yang baik. Semua keterampilan dalam pembelaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.(Wahidmurni, 2017)

B. Penelitian yang relevan

Ada beberapa peneltian yang relevan terkait dengan penelitian tentang organisasi dan kaitannya tentang keterampilan sosial, diantaranya:

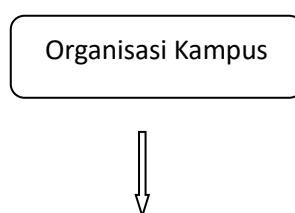
1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasan Amin, Ahmad Suriadi dan Shanty Komalasari (2020) dengan judul “PengaruhKeterampilan Sosialterhadap KomitmenOrganisasiPengurus UKK-KOPMA UIN Antasari Banjarmasin”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap komitmen organisasi UKK-KOPMA UIN Antasari Banjarmasin. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan komitmen organisasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan Skala model Likert dan analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil

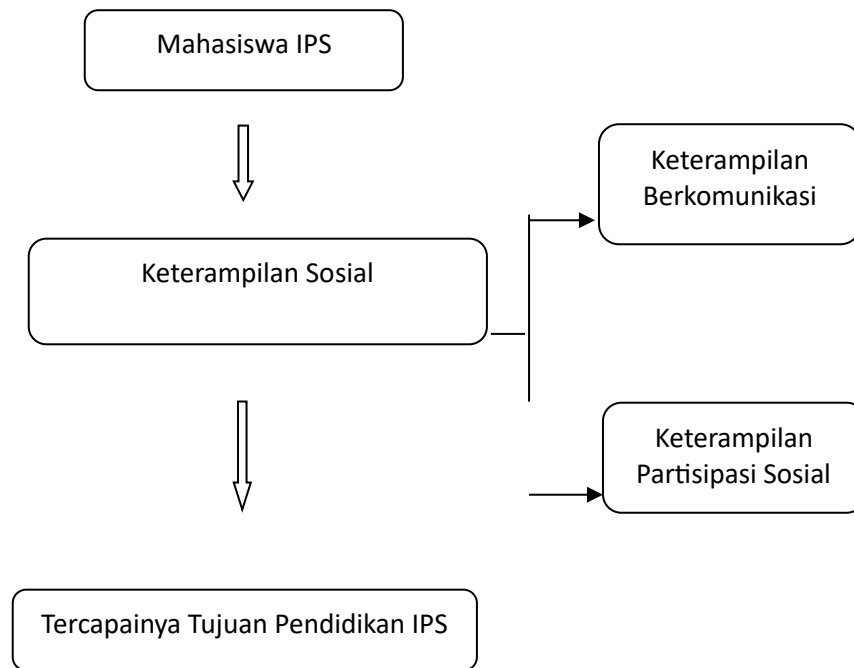
penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan dari pengaruh keterampilan sosial terhadap komitmen organisasi adalah 0.048 lebih rendah dari standar signifikan, yaitu 0.05 ($0.048 < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap komitmen organisasi pengurus UKK-KOPMA UIN Antasari Banjarmasin periode 2018/2019. Kemudian, nilai R square 0.096 yang artinya variabel keterampilan sosial memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi sebesar 9.6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Himmatul Aliyyah¹ , Ana Hidayati² , Raden Ahmad Idham (2020) dengan judul “Peran *Social Skills* Dan Berorganisasi Dalam Membentuk Employability Skills Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran social skills dan berorganisasi dalam membentuk employability skills mahasiswa psikologi UHAMKA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala Likert dan Rating Scale. Total responden sebanyak 167 mahasiswa psikologi UHAMKA dengan menggunakan insidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala social skills dan skala employability skills, sedangkan organisasi dilihat dari keaktifan dan lamanya berorganisasi. Dari hasil analisis data menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa Social Skills dan berorganisasi berperan dalam membentuk Employability Skills mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,383 dan 0,292 serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Employability Skills mahasiswa dapat diprediksi dari kemampuannya bersosialisasi dan keaktifannya berorganisasi selama kuliah.

C. Kerangka Berfikir

Keterkaitan antara komponen tersebut, dapat dilihat pada gambar 3 (tiga) berikut.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan dalam meneliti pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS ini. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Crasswell ialah suatu upaya peneliti untuk melakukan proses penelitian dengan latar alami tanpa rekayasa. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di suatu masyarakat atau fenomena yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.(Dantes, 2012) Oleh karena itu, melalui penelelitian kualitatif ini peneliti akan melaporkan secara rinci bagaimana proses terhadapnya suatu fenomena yang diteliti baik didapatkan dengan pengamatan langsung dan dilengkapi dengan berbagai macam informais yang

disampaikan oleh informan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Lufri yang menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif didapatkan melalui tiga acara yaitu dokumentasi, pengamatan dan wawancara. (Imron, 2013)

Ada banyak jenis penelitian kualitatif ini, maka dalam penelitian ini jenis yang digunakan ialah deskriptif. Secara Bahasa deskriptif ini artinya uraian, yang asal katanya berasal dari Bahasa Latin “*descriptivus*”. (Mukhtar, 2013) Penelitian deskripsi menurut Dantes ialah upaya peneliti untuk melakukan penelitian tentang fenomena atau peristiwa secara sistematis dan apa adanya. Dalam arti kata fenomena yang peneliti teliti buka hal yang dibuat-buat atau direkayasa. (Lufri, 2007)

Adapun fenomena yang peneliti jelaskan yaitu bagaimana pandangan mahasiswa pendidikan IPS terhadap organisasi perguruan tinggi, menjelaskan tentang keaktifan mahasiswa pendidikan IPS dalam mengikuti organisasi kampus, dan terakhir menjelaskan tentang pengaruh organisasi yang diikuti mahasiswa pendidikan IPS dalam keterampilan sosialnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Medan yaitu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Ada beberapa alasan peneliti memilih kampus ini sebagai lokasi penelitian yaitu: *pertama*, perguruan tinggi ini memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam, sehingga data yang peneliti dapatkan akan lebih bervariasi; *kedua*, perguruan tinggi negeri ini memiliki organisasi kampus yang aktif mulai dari tingkat institut, fakultas hingga jurusan; *ketiga*, perguruan tinggi ini memberikan izin seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk ikut bergabung bukan hanya organisasi dalam kampus, namun juga organisasi luar kampus seperti organisasi daerah.

C. Informan penelitian

Terkait dengan informan penelitian, ada dua istilah yang digunakan dalam informan penelitian kualitatif, yaitu istilah subjek dan objek penelitian. (Idrus. Muhammad, 2009) Kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda. Yang dimaksud dengan subjek penelitian menurut Idrus ialah orang atau informan yang akan diminta pendapatnya oleh peneliti. Sedangkan masalah atau tema yang diteliti oleh peneliti dinamakan objek penelitian. Dari pendapat idrus di atas maka dapat disimpulkan

bahwa subjek penelitian dan objek penelitian ini saling berkaitan, karena objek penelitian didapatkan dari subjek penelitian dimana orang atau individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian akan dimintai informasi dan pendapatnya secara mendalam dan rinci terkait dengan objek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dibahas.

Sebagaimana pendapat yang dijelaskan oleh Spradley bahwa ada empat kriteria syarat agar orang atau individu dapat dijadikan sebagai informan penelitian yaitu: pertama, sudah menyatu dengan fenomena yang diteliti atau objek penelitian dalam waktu yang cukup lama; kedua, individu yang menjadi informan bukan hanya sekedar terlibat namun juga cukup aktif dalam kegiatan yang akan diteliti; ketiga, Ketika diminta pendapatnya oleh peneliti informan tersebut memiliki waktu luang; keempat, pendapat dan informasi yang disampaikan informan kepada peneliti ialah kebenaran yang apa adanya, bukan dibuat-buat. (Bungin, 2012)

Untuk memiliki informan maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* menurut Nana Syaodih ialah penetapan informan dengan cara memilih individu yang dianggap memiliki kekeyaan informasi yang mendalam untuk dapat menjelaskan terkait dengan fenomena yang peneliti teliti. (Syaodih, 2006) Berdasarkan kriteria dan tekni di atas, maka informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa pendidikan IPS semester empat. Mahasiswa pendidikan IPS semester empat ini dianggap sudah cukup lama berkegiatan di kampus, dan banyak pengalaman dibandingkan dengan semester dua. Mahasiswa pendidikan IPS yang peneliti jadikan informan penelitian ini ada dua kelas yang IPS-1 dan IPS-2.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, ada beberapa cara yang peneliti gunakan untuk mengumulkan data mentah yang berkaitan dengan rumusan masalah ini, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengamatan

Idealnya, pengamatan dalam penelitian kualitatif harus dilakukan langsung oleh peneliti yaitu dengan berada langsung di lapangan mengamati dan menyimak hal-hal yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan artinya peneliti turun langsung ke

lapangan untuk mengamati peristiwa, kejadian, benda, objek, fenomena, ruang, tempat, pelaku dan lain-lain. (Patilima, 2007)

Secara istiah, peneliti melakukan pengamatan secara partisipan, peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan metode ini turut berpartisipasi secara langsung untuk mencari tahu dan mengumpulkan data-data mentah terkait dengan subjek penelitian. Peneliti mengamati bagaimana keaktifan mahasiswa IPS dalam kegiatan organisasi di kampus, dan bagaimana keterampilan sosial yang sudah dikuasai oleh mahasiswa IPS, dan mengkaji sedalam-dalamnya apakah organisasi ini memiliki pengaruh dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS khususnya.

2. Wawancara

Selain mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan, dalam penelitian ini peneliti juga akan melakukan wawancara dengan objek penelitian atau para informan. Wawancara ialah tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Idealnya wawancara harus mempertemukan dua orang atau lebih untuk berdiskusi dan bertatap muka secara langsung tanpa perantara, hal ini bertujuan untuk memudahkan pewawancara menggali informasi sedalam-dalamnya dari informan. (Sorasa, 2012)

Berdasarkan sifat pertanyaannya, wawancara dibagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terpimpin, bebas dan bebas tapi terpimpin. (Riduwan, 2009) Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan jenis yang ketiga yaitu wawancara bebas tetapi terpimpin. Dalam melakukan wawancara dengan informan maka peneliti hanya akan menuliskan tentag garis-garis besar dari pertanyaan, dan selanjutnya akan mendalami pemikiran dari informan sesuai dengan jawaban yang berkembang dari informan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan para mahasiswa IPS baik yang ikut aktif dalam kegiatan organisasi maupun yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi kampus.

Garis-garis pokok pertanyaan penelitian bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang aspek utamanya terdiri dari: bagaimana gambaran mahasiswa terhadap organisasi kampus, bagaimana keaktifan mahasiswa terhadap organisasi yang ada di kampus serta bagaimana peran organisasi kampus dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS.

3. Dokumentasi

Selain upaya untuk mendapatkan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan Teknik wawancara dan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data-data secara langsung dengan meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian, misalnya peraturan-peraturan tertulis, foto-foto, film, laporan kegiatan, dan data-data lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Teknik dokumentasi ini akan memperkuat data yang peneliti dapatkan baik melalui wawancara maupun data yang didapatkan dari pengamatan. (Riduwan, 2004)

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan menggunakan:

- a. Pedoman observasi
- b. Pedoman wawancara.
- c. Alat perekam wawancara

E. Teknik dan Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang peneliti dapatkan di lapangan, maka peneliti menggunakan dua teknik penjamin keabsahan data yaitu meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Berikut akan dibahas kedua teknik tersebut.

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Menurut Sugiyono bahwa meningkatkan ketekunan berarti upaya peneliti untuk mengumpulkan data secara lebih akurat dengan memperbanyak kegiatan untuk mengamati objek penelitian terkait dengan subjek yang diteliti. (Sugiyono, 2005) Peneliti juga harus lebih cermat dan melakukan pengamatan secara berkesinambungan, karena hal ini akan memudahkan peneliti untuk dapat menyajikan data secara akurat dan sistematis. Terkait dengan penelitian ini maka peneliti harus mengamati mahasiswa pendidikan IPS tentang bagaimana keaktifan dalam berorganisasi dan keterampilan sosial yang dimilikinya.

2. Triangulasi

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti juga melakukan pengecekan data berdasarkan cara dan waktu. Berdasarkan caranya ada tiga jenis triangulasi yang biasa dipakai yaitu berdasarkan waktu, cara dan sumber. Jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi jenis

pengumpulan data. Menurut Sugiyono triangulasi dalam mengecek dan menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber informan yang sama tapi menggunakan Teknik yang berbeda. Misalnya untuk melakukan pengujian keabsahan data yang didapatkan melalui wawancara maka bisa dicek Kembali kebenarannya dengan melakukan pengamatan langsung terhadap informan. Tujuannya ialah untuk mengecek data mana yang benar dan kebenarannya dapat dicek kembali dengan berbagai Teknik. (Sugiyono, 2011)

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan, maka kegiatan selanjutnya yang harus peneliti lakukan ialah melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan agar pengumpulan data dapat dilakukan dengan maksimal dan sedikit demi sedikit pembahasannya semakin jelas, fokus dan sempit. Apabila peneliti tidak segera melakukan analisis data, maka penelitian yang didapatkan akan jauh dari istilah yang dikemukakan oleh Glaser kepekaan terhadap data pengamatan, wawancara, dokumentasi yang disebut dengan “*theoretical sensitivity*”. Data penelitian jika tidak diolah dan disajikan dengan baik hanya akan menjadi huruf bisu dan mati.

Dalam penelitian ini model teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah model Teknik analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu *pertama*, reduksi data; *kedua*, penyajian data; *ketiga*, penarikan kesimpulan. Berikut akan dijelaskan satu persatu.

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, yang dimaksud dengan reduksi data ialah proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah yang didapatkan dari teknik dan alat pengumpul data baik dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data mentah tersebut hanya diambil yang penting dan berkaitan dengan pembahasan saja, sedangkan data mentah yang tidak berkaitan dengan objek penelitian akan dibuang. Kemudian peneliti juga melakukan penyederhanaan Bahasa agar data bisa dimengerti dan dipahami oleh para pembaca. Dalam kegiatan ini selain melakukan verifikasi data peneliti juga mempertajam data menjadi lebih akurat dan ilmiah. (Emzir, 2010)

Terkait dengan penelitian dengan judul pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS melalui organisasi ini maka data yang harus penulis verifikasi terdiri

dari tiga aspek utama yaitu tentang pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi, keaktifan mahasiswa IPS dalam kegiatan berorganisasi dan gambaran bagaimana peran organisasi dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa IPS.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, yang dimaksud dengan penyajian data dalam penelitian ini ialah kumpulan data yang disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan yang ada dan merencanakan Tindakan apa selanjutnya yang harus dilakukan untuk memfokuskan dan mempertajam data penelitian. Penyajian data ini akan bermuara kepada mudahnya peneliti dalam mengambil kesimpulan. (Yuliana, 2013)

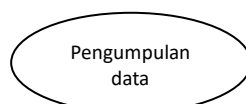
Terkait dengan penelitian dengan judul pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS melalui organisais ini maka ada tiga aspek utama yang harus peneliti sajikan yaitu sajian data tentang pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi mahasiswa yang ada di dalam dan luar kampus, sajian data tentang gambaran keterlibatan mahasiswa IPS terhadap organisasi serta gambaran tentang keterampilan sosial apa aja yang dikembangkan melalui kegiatan organisasi.

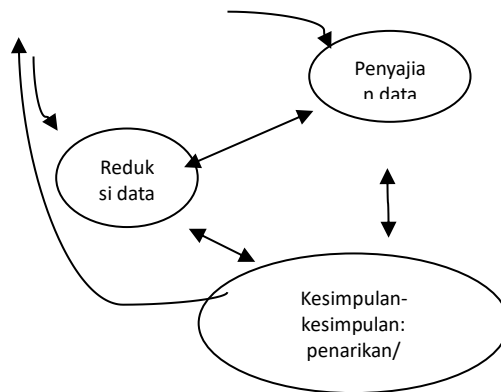
3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa yang dimaksud dengan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah temuan baru yan sebelumnya belum ada atau belum jelas. Ada banyak bentuk penarikan kesimpulan ini yang menyajikan data seperti menggambarkan objek yang sebelum diteliti tidak jelas, dengan diadakannya penelitian objek tersebut semakin jelas eksistensinya, hubungan kausal suatu data secara interaktif, atau bisa juga hubungan yang terdapat antara berbagai hipotesis dan teori. (Sugiyono, 2005)

Tujuan utama dari penarikan kesimpulan ini ialah memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan di BAB I, atau bisa juga tidak bisa menjawab pertanyaan rumusan masalah, karena pada hakikatnya masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan proses dan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti, bisa saja data tersebut berkembang selama proses yang dilalui peneliti.

Analisis data model Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Sumber. Miles dan Huberman, 1992: 20)

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara tahap demi tahap dan berkesinambungan secara terus-menerus, hingga datanya bersifat jenuh dan tidak ada celah untuk mengulangi karena ada yang tertinggal, karena data sudah tuntas untuk dianalisis. Gambaran keberhasilan analisis data dapat dilihat dari dilaksanakannya analisis data sesuai dengan Langkah-langkahnya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Perspektif Mahasiswa IPS terhadap Organisasi Perguruan Tinggi

Ada dua pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi perguruan tinggi yaitu positif dan negatif. Adapun mahasiswa yang memandang positif terhadap organisasi kampus seperti pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa bernama Natasyah Olivia Ningrum yang berasal dari Karang Anyar menyatakan bahwa:

“Organisasi kampus memberikan banyak manfaat terhadap saya, apalagi saya yang mendapatkan beasiswa dari Karya Salemba Empat, sehingga organisasi yang bersifat Paguyuban sangat bermanfaat bagi saya, selain itu organisasi ini juga menambah relasi saya, misalnya dengan ikut organisasi saya pernah mengikuti acara yang mengajak saya

untuk berkenalan dengan mahasiswa dari 34 Perguruan Tinggi Negeri dalam sebuah acara ceremony KSE” (IPS-1, 20 Tahun).

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, mahasiswa yang bernama Fadilatul Husna asal Medan yang menyatakan bahwa:

“Organisasi adalah kegiatan yang positif karena dengan organisasi kita dapat menambah relasi yang nantinya akan memudahkan kita dalam mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, selain itu organisasi juga melatih kita untuk menguasai berbagai macam keterampilan seperti berbicara di depan umum” (IPS-2, 19 Tahun)”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abdul Ajiz Hasibuan asal Barang Gogar juga menyatakan bahwa:

“Organisasi membuat kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa bicara di depan orang banyak, dan banyak lagi ilmu-ilmu yang lain. Organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berekspresi sesuai bidang keilmuannya masing-masing. Dengan berorganisasi, mahasiswa akan mendapatkan banyak ilmu, seperti ilmu menulis proposal, membuat laporan kegiatan, menjadi moderator, mewawancarai informan, menjadi MC acara, dan masih banyak lagi” (IPS-1, 20 Tahun).

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa yang memandang organisasi sebagai kegiatan positif karena merasakan banyak manfaat seperti menambah relasi, mengajarkan berbagai keterampilan seperti berbicara di depan umum, menjadi moderator, memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang berguna serta memudahkan dalam menyelesaikan persoalan yang rumit karena sudah terbiasa di dalam organisasi.

Selain memiliki pandangan positif, beberapa mahasiswa juga memiliki pandangan negatif terhadap organisasi kampus, misalnya pendapat yang disampaikan mahasiswa bernama M. Fadly Irawan berikut:

“Menurut saya organisasi hanya akan mengganggu waktu belajar kita, karena kebanyakan orang yang berorganisasi maka waktunya juga harus terbagi selain untuk belajar di kelas juga harus memikirkan tugas dan kewajiban berorganisasi” (IPS-2, 19 Tahun).

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Mahasiswa bernama Siti Aisyah yang tinggal di Mabar Hilir kec. Medan Deli juga menyatakan bahwa:

“Organisasi hanya akan menyita waktu luang kita sebagai mahasiswa yang harusnya bisa digunakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen atau istirahat” (IPS-1, 20 Tahun).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh mahasiswa IPS bernama Abdul Ajiz Hasibuan asal Barang Gogas yang menyampaikan bahwa:

“Organisasi hanya membuat kita sering terlambat dan bahkan sering membolos demi mengikuti kegiatan organisasi yang diikuti, prestasi akademik kurang baik bahkan cenderung menurun, dan seringkali tidak tepat waktu dalam perkuliahan tersebut” (IPS-1, 20 Tahun).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memandang negatif terhadap organisasi beranggapan bahwa organisasi hanya akan mengganggu waktu belajar, menyita waktu istirahat, membuat malas mengerjakan tugas yang diberikan dosen, sering terlambat masuk kelas bahkan membolos, membuat nilai rendah dan tidak jarang mengantuk di kelas karena kelelahan dan kurang istirahat.

2. Keterlibatan Mahasiswa IPS Organisasi Perguruan Tinggi

Jika dilihat dari keterlibatan mahasiswa IPS Stambuk 2021 yang ada saat semester ini dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa tidak mengikuti organisasi kampus, dimana dari 70 mahasiswa yang peneliti jadikan sebagai subjek informan, maka hanya 11 orang saja yang bergabung dalam organisasi, sedangkan 59 orang lagi belum pernah ikut organisasi kampus.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, menemukan bahwa ada beberapa insan mahasiswa aktif dan bergabung dalam suatu organisasi. Diantaranta, pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa Bernama Ariq Azky Siregar asal Labuhan Batu Selatan, menyatakan bahwa tentang keterlibatannya dalam organisasi kampus, yaitu:

“Saya mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS, dimana saya menjabat sebagai anggota HUMAS, kami rapat dua minggu sekali. Ada banyak kegiatan yang menjadi program kerja kami, seperti dalam bulan puasa ini kegiatan kami seperti berbagi takjil, buka bersama,

setelah Idul Fitri kami akan melaksanakan kegiatan expo dan pelatihan pembuatan jurnal” (IPS-1, 20 Tahun).

Berkaitan dengan keaktifannya di dalam organisasi, mahasiswa Bernama Natasyah Olivia Ningrung asal Karang Anyar menyatakan bahwa:

“Organisasi yang saya ikuti yaitu Paguyuban Salemba Empat yaitu organisasi tempat berkumpulnya para mahasiswa yang menerima beasiswa, saya dalam mengikuti kegiatan di organisasi tersebut terkadang aktif terkadang pasif, bagi saya kuliah nomor satu, organisasi nomor dua, adapun kegiatan yang kami lakukan seperti sosialisasi beasiswa, pembinaan interpreneur, kegiatan sosial seperti kunjungan rutin ke panti asuhan, dan membuat produk yang bernilai uang kalau saya membuat basreng, organisasi ini memiliki banyak divisi seperti rumah pintar” (IPS-1. 19 Tahun).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa lainnya yang Bernama Elen Syafitri asal Labuhan batu, ia menjelaskan tentang keterlibatannya yang menyatakan bahwa:

“Saya aktif mengikuti kegiatan organisasi yang saya ikuti apalagi waktu semester tiga dulu, saat ini saya kurang aktif karena banyak tugas, namun tetap mengikuti pertemuan yang diadakan minimal dua kali sebulan, kegiatan yang pernah kami lakukan seperti melakukan *studi tour* yang bekerja sama dengan HMJ, dan Fokus, sedangkan organisasi yang saya ikuti yang lainnya seperti perkumpulan labuhan biasanya kebanyakan melakukan sosialisasi. Saat Ramadhan ini kegiatannya seperti buka bersama, sering juga mengadakan seminar untuk mengasah keterampilan, kadang dilaksanakan secara online terkadang secara offline” (IPS-1 , 20 Tahun).

Mahasiswa Bernama Devi Ariani yang berasal dari Batubara menjelaskan tentang keterlibatannya, ia menyatakan bahwa:

“organisasi yang saya ikuti bernama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), kami sering mengadakan pertemuan di bawah pohon rindang di samping fakultas tarbiyah, di situ kami mengadakan kegiatan diskusi, tentang berbagai macam bidang keilmuan, kami juga

melakukan dan saya ikut juga mengurus berbagai kegiatan perkaderan mulai dari maperca hingga Latihan Kader, beberapa hari yang lalu kami mengadakan rapat tentang buka bersama dan berbagi takjil, saya terlibat aktif di semua kegiatan yang diadakan HMI, kegiatan kami tidak hanya sebatas pada institusi UIN, tapi juga bekerja sama dengan universitas lain” (IPS1-19 Tahun).

Mahasiswa Bernama Manna Harahap asal Padang Lawas menjelaskan tentang keterlibatannya dalam salah satu organisasi yang dibina oleh UIN, yaitu:

“Organisasi yang saya ikuti yaitu Paskibar UIN, kami melakukan kegiatan latihan sebanyak dua kali seminggu pada hari Sabtu dan Minggu, kegiatan kami latihan mulai dari jam 10.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB, tugas kami yaitu mengibarkan bendera merah putih pada saat diminta oleh pihak kampus seperti saat peringatan 17 Agustus dan peringatan hari besar lainnya di UIN” (IPS-1, 21 Tahun)”.

Mengenai keterlibatan dalam organisasi yang diikuti seorang mahasiswa bernama Risma Yani Sari, yang berasal dari Singkuang Kabupaten Mandailing Natal ini, menjelaskan bahwa

“Organisasi yang saya ikuti bernama IMA Madina UINSU, IKAPEMAS, dan LDK, kalau di IMA Madina, kami mengadakan pertemuan setiap sekali tiga bulan, tiga hari yang lalu kami melaksanakan kegiatan berbagi takjil, saya juga aktif dalam kegiatan remaja masjid, kalau organisasi LDK ini mengikat ke agama, melatih kita untuk berdakwah, bertemunya setiap sekali sebulan, IKAPEMAS, organisasi perkumpulan orang-orang yang berasal dari Singkuang, di organisasi ini setiap tahun kami mengadakan khataman dan kegiatannya banyak seperti membantu orang kurang mampu” (IPS-1, 20 Tahun).

Mahasiswa lainnya yang juga aktif dalam kegiatan organisasi bernama Yanzhuri asal Medan kecamatan Medan Deli Kelurahan Mabar Hilir, menyatakan bahwa:

“saya mengikuti organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Fokus Prodi Tadris IPS, mengenai keterlibatan saya selalu

aktif dalam kegiatan yang diadakan HMJ seperti kegiatan rapat, studi budaya ke aceh, saya aktif di bidang dokumentasi seperti video” (IPS-2, 20 Tahun).

Taufik Rivaldi Galang asal Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang menjelaskan tentang keterlibatannya dalam organisasi perguruan tinggi yaitu:

“Organisasi kampus yang saya ikuti yaitu FOKUS (forum kajian khusus), binaan prodi Tadris IPS, kegiatan di fokus yang saya ikuti seperti setiap bulan mengadakan rapat, Fokus ini punya banyak divisi, saya di divisi Olahraga, setiap rapat selalu ada evaluasi dan dipertanyakan tentang kinerja yang saya sudah lakukan, saya kurang aktif saat ini karena orgaisais yang kurang aktif, bisa jadi karena masih ramadhan” (IPS-2, 20 Tahun)

Putri Wahyuni, Mahasiswa yang berasal dari kota Padangsidempuan ini juga menjelaskan bagaimana keaktifannya di dalam organisasi yang dia ikuti, yang menyatakan bahwa:

“Organisasi di dalam kampus yang saya ikuti yaitu fokus, saya selalu mengikuti jika ada pertemuan misalnya kegiatan rapat, adapun kegiatan kami yang lain seperti seminar, bedah buku yang mengundang narasumber dari berbagai universitas, yang terakhir kami mengundang narasumber dari UGM” (IPS-2, 20 Tahun).

Ovi Yasfaq Diah, mahasiswa yang berasal dari Rantau Prapat ini menjelaskan tentang keterlibatannya dalam organisasi kampus, ia menjelaskan bahwa :

“Organisasi yang saya ikuti yaitu fokus yang dibina oleh ketua jurusan Prodi Tadris IPS, saya aktif jika ada kegiatan mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh fokus ini, selalu datang, jika ada rapat, dan selalu ikut mendengarkan dikusi yang diadakan” (IPS-2, 21 Tahun)

Mahasiswa yang bernama Hanifah Rahmi, berasal dari Tembung kabupaten Deli Serdang, menjelaskan tentang keterlibatannya dalam organisasi, yang menyatakan bahwa:

“Organisasi yang saya ikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Furum Kajian Khusus atau Fokus, kalua di HMI saya sudah ikut

maperca dan saat ini aktif mengikuti diskusi di Dpr (dibawah pohon rindang), sama halnya dengan di fokus kmai juga banyak melaksanakan kegiatan dikusi ilmiah” (IPS-2, 20 Tahun).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang mengikuti organisasi yaitu 11 orang dari 70 mahasiswa IPS yaitu dari kelas IPS-1 dan IPS-2, jumlah ini sangat sedikit. Adapun organisasi yang diikuti ini dapat dibagi menjadi dua yaitu organisasi dalam kampus atau intra dan organisasi luar kampus atau ekstra. Organisasi intra kampus yang diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Fokus yang dibina oleh prodi Tadris IPS dan Lembaga Dakwah Kmapus atau organisasi dibawah binaan UIN SU Medan, sedangkan organisasi ekstra kampus yang diikuti seperti organisasi daerah (IKAPEMAS, SALEMBA, HMI, IMA Madina). Kesebelas mahasiswa yang masuk dan bergabung dalam organisasi yang diikuti, aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan yang diadakan seperti diskusi ilmiah, seminar, *studi tour*, pembinaan usaha kecil, kegiatan sosialisasi dan rumah pintar, berdakwah, membantu orang-orang yang tidak mampu, serta mengasah keterampilan seperti menjadi MC atau moderator.

Selain melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang aktif berorganisasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada para mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi, hal ini bertujuan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang alasan ketidakikutsertaan dalam berbagai organisasi kampus. Berikut hasil wawancara yang peneliti temukan.

Serli Handayani mahasiswa asal Desa Naman Teran Kabupaten Karo ini menjelaskan alasan ia tidak ikut organisasi yaitu:

“Dulu saya tertarik ingin masuk organisasi, maka saya pun memilih untuk daftar di Himpunan Mahasiswa Islam, namun saya tidak lulus, setelah kejadian tersebut saya pun kecewa dan tidak ingin ikut organisasi lagi” (IPS-1, 20 Tahun).

Alasan lainnya juga disampaikan oleh Rezeki Daifatun Hasanah, seorang mahasiswa yang berasal dari Aceh Tenggara, ia menjelaskan alasan ketidakikutsertaannya ke dalam organisasi, yaitu:

“Saya pernah ingin bergabung dalam organisasi kampus, saya tertarik masuk Lembaga Dakwah Kampus, namun setelah saya daftar Ketika

akan ujian saya terlembat, semenjak itu saya tidak pernah mencoba daftar lagi, karena saat ini pun tugas kuliah sangat banyak” (IPS-1, 21 Tahun).

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Dinda Vinata, mahasiswa yang berasal dari daerah Pematang Siantar, ia menjelaskan bahwa:

“Dulu saya sempat tertarik dan mendaftar sebagai anggota Fokus, namun seiring berjalan waktu saya sering sakit sehingga saya harus pulang kampung, jadi Pengurus Fokus mengeluarkan saya dari keanggotaan Fokus, saat ini saya sedang tertarik ke organisasi kesenian seperti LKM UIN SU, saya ingin masuk ke organisasi tersebut karena saya suka kesenian terutama menari” (IPS-1, 19 Tahun).

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Amalia Fitri mahasiswa yang berasal dari Bahorok, ia menjelaskan bahwa:

“Saya memilih untuk tidak ikut organisasi manapun karena saya merasa kesulitan dalam membagi waktu< selain harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap dosen< saya juga harus bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe< sehingga saya sudah tidak punya waktu lagi untuk mengikuti kegiatan dalam organisasi” (IPS-1, 20 Tahun).

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh mahasiswa yang Bernama Muhammad Saleh Bangun, mahasiswa yang berasal dari Batubara, alasan mengenai ketidakikutsertaannya bergabung dalam suatu organisasi yaitu:

“Dulu sangat sulit bagi saya jika harus ikut berorganisasi dan aktif dalam semua kegiatan yang diadakan, karena saya tidak memiliki kendaraan pribadi. Namun sekarang saya sudah punya kereta sehingga saya berkeinginan untuk masuk suatu organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Prodi Tadris IPS” (IPS-1, 21 Tahun).

Mahasiswa asal medan Bernama Anita Purnama Sari yang tinggal di Gaperta Ujung ini juga memberikan alasan tentang ketidakikutsertaannya ke dalam organisasi yaitu:

“Alasan saya tidak ikut masuk organisasi atau apapun selain kuliah karena sepulang kuliah saya harus bekerja membantu orang tua menjaga toko kami, maka biasanya kalau sudah selesai belajar di kampus saya langsung pulang ke rumah” (IPS-2, 19 Tahun).

Ayu Lestari, seorang mahasiswa yang tinggal di Lubuk Pakam, ia juga tidak ikut organisasi dikarenakan:

“Saya memilih untuk masuk organisasi kampus karena rumah saya jauh yaitu di Lubuk Pakam, sehingga perjalanan pergi ke kampus dan pulang memakan waktu yang lama dan saya sering letih, selain itu saya juga takut kegiatan organisasi ini akan menggagu waktu kuliah saya” (IPS-2, 19 Tahun).

Fadilatul Husna seorang mahasiswa yang tinggal di Medan Area memberikan alasan mengapa ia tidak bergabung dengan berbagai organisasi, yaitu:

“Saya tidak bisa ikut bergabung di organisasi kampus yang ada, karena saat ini saya sibuk bekerja sebagai guru les privat, alasan lainnya yaitu saya takut mengganggu waktu belajar untuk mengerjakan tugas kuliah sehingga nilai saya jadi turun, ditambah lagi dalam organisasi biasanya sering rapat sehingga harus bolak-balik ke kampus selain karena menyita waktu juga sangat menyita waktu” (IPS-2, 19 Tahun).

Alasan lainnya karena mengajar seperti juga yang dikemukakan oleh Rizki salah satu mahasiswa IPS yang tinggal di Gaperta Ujung Medan, ia menyatakan bahwa:

“Saya tidak bisa ikut organisasi karena saya bekerja yaitu sebagai guru privat, mengajar ini dari hari senin sampai hari kamis dari jam setengah empat sampai setengah 6, jadi setelah pulang kuliah saya istirahat kemudian Bersiap-siap untuk mengajar” (IPS-2, 19 Tahun).

Alasan lainnya yaitu membantu orang tua sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Salva mahasiswa IPS yang tinggal di Deli Tua, menyatakan bahwa:

“Rumah yang jauh menjadikan saya tidak bisa ikut kegiatan di luar perkuliahan seperti kegiatan organisasi, karena setelah pulang dari kampus saya pun harus membantu orang tua, saudara saya yang lain sudah bekerja sehingga selalu pulang malam, jadi sayalah yang membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan lain-lain, waktu luang lainnya saya gunakan untuk mengerjakan tugas kuliah” (IPS-2, 19 Tahun).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sholihin, mahasiswa asal Tanjung Balai, menyatakan bahwa ada beberapa alasannya tidak ikut organisasi, yaitu:

“Banyaknya tugas kampus menjadi alasan saya tidak ikut berorganisasi, selain itu saya juga harus selalu ada di musholla untuk menjaga musholla karena memang tinggal di musholla, ditambah lagi saya juga tidak memiliki kendaraan yang bisa membawa saya untuk aktif berorganisasi”(IPS-2, 19 Tahun)

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa alasan mahasiswa tidak ikut berorganisasi dapat dibagi menjadi dua yaitu alasan yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan alasan yang berasal dari luar diri mahasiswa. Alasan yang berasal dari dalam diri siswa seperti tidak bisa membagi waktu antara belajar dengan berorganisasi, karena bekerja misalnya menjadi karyawan kafe dan guru les privat, tidak memiliki kendaraan. Sedangkan alasan yang berasal dari luar diri siswa misalnya organisasi yang diikuti mengeluarkan mahasiswa karena dinilai kurang aktif dan rumah yang jauh.

3. Pengaruh Organisasi Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Mahasiswa IPS

Setelah mengetahui bagaimana persepsi dan pemahaman siswa tentang organisasi, bagaimana keterlibatan mahasiswa dengan organisasi, selanjutnya peneliti akan menjelaskan apakah organisasi perguruan tinggi yang diikuti oleh mahasiswa IPS ini memiliki pengaruh dalam mengembangkan keterampilan sosial. Berikut peneliti akan rincikan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ariq Azky Siregar mahasiswa asal Labuhn Batu Selatan menjelaskan tentang dampak positif yang didapatkan dari kegiatan yang diikuti.

“Dari kegiatan organisasi ini saya lebih berani untuk menyampaikan pendapat, hal ini dikarenakan di organisasi ditanamkan satu prinsip bahwa semua anggota memiliki hak yang sama dalam suatu forum untuk bisa menyampaikan pendapat, jadi suara kita penting dan satu suara menentukan. Selain kemampuan *public speaking*, melalui organisasi ini juga saya jadi lebih banyak relasi, saya banyak mengenal dosen meskipun tidak masuk dan mengajar di kelas saya, teman juga

menjadi lebih banyak sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai tugas kuliah. Hal yang paling penting yang juga saya dapatkan dari kegiatan organisasi ialah terbentuknya mental yang kuat dan karakter yang baik” (IPS-1, 20 Tahun).

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Natasyah Olivia Ningrum, mahasiswa yang berasal dari Karang Anyar ini menjelaskan beberapa manfaat yang didapatkan dari kegiatan organisasi yang dilakukannya, yaitu:

“Selain lebih banyak mengadakan kegiatan sosial yang sifatnya membantu seperti berkunjung ke panti asuhan, melalui kegiatan organisasi ini, relasi saya juga bertambah banyak, relasi yang dibangun diorganisasi saya ini tidak hanya bersifat institusi saja, namun juga membangun relasi dengan mahasiswa dari kampus-kampus lainnya, terutama perguruan tinggi negeri. Hal yang saya tidak lupa ialah saya pernah bertemu dengan wakil rector tiga UIN SU Medan, hal ini sangat berkesan bagi saya karena setelah pertemuan tersebut beliau selalu mensupport segala kegiatan positif yang kami lakukan, bahkan ikut ambil bagian dalam organisasi kami. Selain itu melalui organisasi saya juga diajarkan berbagai keterampilan misalnya keterampilan berkomunikasi seperti diberikan kesempatan untuk menjadi MC dan moderator dalam berbagai kegiatan organisasi” (IPS-1, 19 Tahun).

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Elen Safitri, seorang mahasiswa yang berasal dari Labuhan Batu, ia menjelaskan beberapa manfaat yang didapatkan dari kegiatan organisasi yaitu:

“Hal yang paling saya dapatkan dan besar manfaatnya bagi diri saya ialah saya jadi mengenal kawan satu kampung karena sama-sama bergabung dalam organisasi yang sama dibawah binaan prodi tadaris IPS yaitu organisasi Fokus, dulu awalnya sebelum bergabung dalam fokus saya berfikir bahwa hanya saya yang berasal dari kampung saya yang berminat untuk mengambil jurusan IPS di UIN, tapi setelah bergabung dan aktif mengikuti fokus maka saya jadi banyak mengenal teman-teman satu kampung yang juga masuk ke jurusan IPS UIN SU Medan. Selain itu melalui organisasi ini saya menjadi lebih pandai dalam

berpendapat, hal ini tidak hanya saya rasakan saat menjadi anggota di organisasi perguruan tinggi, namun sejak menjadi anggota OSIS di SMA, hal ini karena saya sudah terbiasa berkomunikasi di depan orang banyak, dulu saya menjadi bendahara, maka salah satu cara berhemat ialah harus pandai negosiasi dalam tawar-menawar agar pengeluaran sedikit, tujuan kegiatan tercapai” (IPS-1, 20 Tahun).

Tidak berbeda dengan pendapat Elen Safitri di atas, Devi Risanti yang berasal dari Labuhan Batu juga menjelaskan bahwa organisasi memiliki manfaat yang banyak yang bisa dirasakan olehnya, yaitu:

“Hal yang paling penting ialah bertambahnya relasi dengan aktifnya saya dalam kegiatan organisasi kampus, setelah berorganisasi saya semakin banyak mengenal senior dan mahasiswa lainnya yang berasal dari banyak universitas, saya dan teman-teman juga banyak melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat untuk mahasiswa lainnya, seperti mengadakan diskusi ilmiah dan seminar yang sangat berguna untuk membantu mahasiswa lainnya. Selain itu, manfaat yang saya rasakan ialah semakin percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan berbicara di depan umum, serta semakin berani untuk mengambil keputusan. Hal ini saya rasakan terutama setelah ikut Latihan Kader, dimana dalam kegiatan latihan kader ini semakin berproses sedikit demi sedikit untuk bisa menjadi lebih terbuka “ (IPS-1, 19 Tahun).

Pendapat senada juga disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Risma Yani Sari asal Kabupaten Mandailing Natal, yang menyatakan bahwa:

“Semenjak ikut organisasi kampus relasi saya semakin banyak, selain itu saya jadi berani untuk berdakwah karena memang organisasi saya ini memiliki tugas untuk berdakwah di kampus” (IPS-1, 20 Tahun).

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Manna Harahap mahasiswa yang berasal dari Padang Lawas, menyatakan bahwa:

“Kalau di organisasi Paskibra ini sayang aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat karena kami saling mengenal dan dekat satu sama lain meskipun berasal dari daerah yang berbeda” (IPS-2, 21 Tahun).

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Yanzhuri sebagai mahasiswa yang berasal dari Jln. Mangan 8 Pasar 3 Mabar ini juga merasakan banyak manfaat dari keikutsertannya dalam organisasi, yaitu:

“Manfaat yang sangat saya rasakan sampai saat ini ialah bertambahnya relasi baik dengan senior maupun antar junior, meskipun terkadang saya kesulitan dalam menentukan prioritas namun hingga saat ini saya tidak menemukan gangguan yang berarti bagi belajar saya di kelas, hal ini tidak terlepas dari adanya dukungan dosen, selain itu dengan ikutnya saya diorganisasi ini mental semakin teruji dalam menghadapi orang banyak, dan semakin banyak juga kegiatan yang bersifat positif yang bisa saya lakukan” (IPS-2, 20 Tahun).

Taufik Rifaldi berasal dari Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, sebagai mahasiswa yang juga aktif dalam organisasi kampus yaitu fokus juga merasakan banyak dampak positif baginya, yaitu:

“Setelah dimotivasi dosen sehingga saya akhirnya bergabung dengan organisasi Bernama fokus, saya merasakan banyak manfaat, kegiatan sosial yang bersifat positif semakin membuat saya sering berpartisipasi sehingga menjadi lebih percaya diri, saya juga semakin berani dalam menyampaikan pendapat di depan umum, manfaat lainnya yang juga saya rasakan yaitu semakin memperbanyak relasi” (IPS-2, 20 Tahun).

Putri Wahyuni sebagai mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam banyak kegiatan organisasi juga merasakan manfaat yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas dirinya, mahasiswa asal Kota Padang Sidempuan ini menyatakan bahwa:

“Saya mengikuti organisasi karena memang ingin menambah wawasan baru dan dapat mengisi waktu luang selain belajar dengan kegiatan yang bermanfaat. Selain banyak mendapatkan teman-teman baru, saya juga semakin berani untuk berbicara di depan umum seperti menyampaikan pendapat” (IPS-2, 20 Tahun).

Ovi Yasfaq Diar juga merasakan banyak manfaat dengan ikut dalam suatu organisasi, mahasiswa asal Ajamu Rantau Prapat ini menyatakan bahwa:

“Selain menambah relasi, saya juga banyak melakukan kegiatan sosial seperti berbagi di bulan Ramadhan, berdiskusi dengan teman-teman

dari fakultas lain, dan juga memudahkan dalam berkomunikasi karena kita semakin terlatih untuk menyampaikan pendapat di depan umum” (IPS-2, 21 Tahun).

Hanifah rahmi yang merupakan mahasiswa aktif dalam berbagai organisasi juga merasakan manfaat, mahasiswa asal Medan yang tinggal di Medan Tembung ini menyatakan bahwa:

“Karena masuk organisasi jadi banyak berkenalan dengan senior dan junior, sehingga jika ada informasi penting seperti info beasiswa kita saling membantu dalam melengkapi berkas, selain itu dengan organisasi maka keberanian untuk berbicara di depan umum juga semakin baik” (IPS-2, 20 Tahun).

B. Pembahasan

Setelah rumusan yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini ditemukan, maka selanjutnya peneliti akan membahas satu-persatu temuan penelitian yang telah di paparkan di atas dengan menggunakan teori-teori yang relevan dalam kajian sosiologi pendidikan. Temuan pertama terkait dengan penelitian ini yaitu pandangan mahasiswa IPS terhadap organisasi kampus. Pandangan mahasiswa terkait dengan organisasi ini dapat dibagi menjadi dua. Pandangan pertama adalah mahasiswa yang berpandangan positif dan yang kedua adalah mahasiswa yang memiliki pandangan negatif. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif merasakan manfaat dengan adanya kegiatan organisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dituliskan dalam *Journal Education And Development* yang ditulis oleh Walsyukurniat Zendrato, di dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi sangat penting agar dapat mengembangkan pengetahuan sehingga mahasiswa siap untuk terjun ke lapangan kerja.

Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dibiasakan untuk berani mengemukakan pendapatnya, sehingga hal ini akan membangun kepercayaan dirinya. Mahasiswa akan memiliki ide dan gagasan yang bergaman karena dalam organisasi mahasiswa akan membahas banyak hal dengan banyak orang. Hal ini juga akan membangun motivasi belajarnya sehingga mahasiswa yang berorganisasi akan berprestasi. Selain dampak positif tersebut, ada banyak hal lainnya yang di dapatkan mahasiswa dengan aktif berorganisasi di perguruan tinggi, diantaranya membangun

mental mahasiswa menjadi lebih percaya diri, melatih diri agar mampu bekerja di bawah tekanan, memiliki kemampuan agar mampu bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, memunculkan jiwa kepemimpinan setiap anggotanya.

Pendapat kedua mengenai organisasi ialah pandangan mahasiswa bahwa organisasi memiliki pengaruh negatif. Pandangan ini dikarenakan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi karena khawatir akan mengganggu kegiatan perkuliahan. Selain ini pandangan ini juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa organisasi tidak berkaitan dengan perkuliahan, oleh sebab itu, kegiatan organisasi hanya sebagai kegiatan tambahan yang tidak begitu penting jika dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan.

Temuan kedua terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan keaktifan mahasiswa prodi Tadris IPS dalam kegiatan organisasi kampus UIN SU Medan. Peneliti menemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi di kampus. Jumlah mahasiswa semester IV yaitu 70 Orang, namun yang mengikuti organisasi dan aktif dalam kegiatan organisasi hanya 11 orang saja. Rendahnya minat mahasiswa IPS dalam mengikuti organisasi ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi seperti kurangnya minat mahasiswa, kurangnya motivasi, tidak bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler, bekerja, dan tidak memiliki kendaraan. Adapun menjadi penyebab dari luar diri siswa yaitu organisasi yang kurang sosialisasi ke mahasiswa baru dan organisasi mengeluarkan mahasiswa dari organisasi karena dinilai kurang aktif mengikuti kegiatan organisasi.

Adapun temuan ketiga terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini ialah pengaruh organisasi kampus terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa IPS di Prodi Tadris IPS UIN SU Medan. Berdasarkan hasil temuan penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh organisasi kampus mahasiswa terhadap pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS. Hal ini dapat dilihat dengan keaktifan mahasiswa yang berorganisasi dalam kegiatan belajar di kelas. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang berorganisasi lebih aktif dalam diskusi di kelas pada saat belajar, berani menyampaikan pendapat dan memiliki ide serta gagasan yang

luas. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat kaitan organisasi dengan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi.

Selain kemampuan dalam berkomunikasi, peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa yang berorganisasi memiliki keaktifan dalam berbagai partisipasi sosial di Masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Mahasiswa memiliki minat yang tinggi dalam berinteraksi dengan Masyarakat sehingga memiliki partisipasi sosial di Masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Irma Himayatul Alliyah, dkk dalam judul penelitian yaitu Peran *Social Skills* dan Berorganisasi dalam Membentuk *Employability Skills* Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, dalam tulisannya tersebut ditemukan bahwa adanya peran *Social Skills* dan Berorganisasi dalam membentuk *Employability Skills* mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Artinya semakin tinggi nilai *social skills* dan semakin aktif dan banyak mengikuti organisasi maka *employability skills* pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA juga tinggi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan *Social Skills* dan mengikuti organisasi, karena hal tersebut dapat meningkatkan *Employability Skills* mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data terkait dengan pengaruh organisasi terhadap pengembangan keterampilan sosial, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa dibuat dari penelitian ini ialah;

1. Pandangan mahasiswa terhadap organisasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: positif dan negatif. Mahasiswa yang memandang organisasi sebagai kegiatan positif karena sudah ikut dan bergabung dengan organisasi sehingga banyak merasakan manfaatnya, sedangkan mahasiswa yang memiliki pandangan negative terhadap organisasi beranggapan bahwa organisasi tidak memiliki banyak manfaat baginya karena belum ikut bergabung dalam organisasi kampus.
2. Mahasiswa IPS yang bergabung di organisasi hanya sedikit, dari satu kelas yang rata-rata satu kelas 30 orang, yang ikut organisasi hanya 5 orang setiap kelasnya. Ada banyak alasan penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa IPS dalam mengikuti kegiatan organisasi di kampus seperti fokus mendapatkan nilai yang tinggi, bekerja, tidak bisa membagi waktu, tidak memiliki kendaraan, dan lain-lain.
3. Terdapat pengaruh organisasi terhadap pengembangan keterampilan sosial mahasiswa IPS, karena mahasiswa yang ikut dalam berorganisasi memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik di dalam kelas. Ketika berdiskusi dengan teman dan dosen, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan aktif di dalam kelas baik dalam komunikasi maupun dalam bertindak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini dan menjawab semua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang penulis harapkan dapat direalisasi bagi pembuat kebijakan kampus, diantaranya:

1. Pemegang kebijakan seperti ketua prodi mewajibkan setiap mahasiswa agar mengikuti minimal satu organisasi kampus karena berguna untuk mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa khususnya mahasiswa IPS.
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan hendaknya diganti setiap setahun sekali agar setiap mahasiswa yang baru masuk ikut berpartisipasi untuk mengelola kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan.
3. Selaku dosen IPS yang mengajar di Jurusan hendaknya juga aktif memberikan tugas yang bukan hanya sebatas teori namun juga memberikan tugas yang menjadikan mahasiswa aktif dalam melakukan kegiatan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Asara.
- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Andi Offset.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. ALFABETA.
- Idrus. Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Erlangga.
- Imron, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Simbiosis Rekatama Media.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. UNP Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Nasrul Syakur Chaniago. (2011). *Manajemen Organisasi*. Citapustaka Media.
- Syaodih, N. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Priansa, D. J. dan S. S. S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. ALFABETA.
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. ALFABETA.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sorasa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Indeks.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. ALFABETA.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Taufiq Amir. (2017). *Perilaku Organisasi*. Kencana.

- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Ar-Ruzz Media.
- Yani, A. (2009). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Depag.
- Yuliana, R. (2013). *Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Gratis pada Jenjang Sekolah Menengah di Kabupaten Sukoharjo*.
<http://ebookmarket.org/pdf/evaluasi-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-gratis-296064751.html>